

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDE
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISL
DI SD NEGERI 200402 SABUNGAN JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

Oleh

YULI AFRIANI

NIM. 2020100190

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 200402 SABUNGAN JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

Oleh

YULI AFRIANI

NIM. 2020100190

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 200402 SABUNGAN JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh


YULI AFRIANI
NIM. 2020100190

Pembimbing I



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002

Pembimbing II



Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.
NIP 19880809 201903 2 006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **Yuli Afriani**
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Yuli Afriani yang berjudul **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

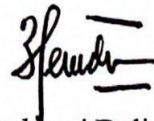
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002

PEMBIMBING II



Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.
NIP 19880809 201903 2 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Afriani
NIM : 2020100190
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2024 Saya yang
menyatakan




YULI AFRIANI
NIM. 2020100190

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : YULI AFRIANI
NIM : 2020100190
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **"Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru"** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juni 2024

Pembuat Pernyataan


YULI AFRIANI
NIM. 2020100190





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Yuli Afriani
NIM : 2020100190
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpun Hutaimbaru

Ketua

Sekretaris

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP.19730902 200801 2 006

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP.19730902 200801 2 006

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Muhammad Amin, M.Ag.
NIP.19720804 200003 1 002

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP.19680921 200003 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 16 Juli 2024
Pukul : 09.00 WIB
Hasil/Nilai : 82,5/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 200402 SABUNGAN JAE KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU

Nama : YULI AFRIANI
NIM : 2020100190
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, Juni 2024

Dekan

Dr. Lelita Hilda, M.Si

NIP.19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Yuli Afriani
NIM 2020100190
Judul Skripsi : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum K-13. Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat keluhan dari guru, yakni kurikulum merdeka diklaim lebih sulit dari pada kurikulum sebelumnya, baik dari pembuatan Modul Ajar maupun sistem pembelajarannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. 2) Apa saja problematika yang dihadapi saat menerapkan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru sudah terlaksana, yaitu dengan diterapkannya asesmen, pembelajaran berdiferensiasi serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa adanya problematika yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun permasalahannya adalah guru kesulitan menyusun perangkat seperti modul ajar, CP, TP, ATP, problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga berasal dari kurangnya kompetensi pedagogis guru, keterbatasan sarana dan prasarana, karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, aspek sosial-ekonomi masyarakat, serta guru kesulitan dalam mengelola waktu dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Problematika, Penerapan, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Name : Yuli Afriani

Reg. Number : 2020100190

Thesis Title :The Independent Curriculum Implementation Issues in Islamic Religious Education Subjects at SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Padangsidimpuan Hutaimbaru District

The independent curriculum is a new curriculum developed from an earlier curriculum, which is the K-13 curriculum. There are complaints from teachers in implementing the independent curriculum, in which the independent curriculum has been claimed a more difficult than the previous curriculum, either in making Teaching Modules or the learning system. The problem formulations in this study are: 1) How is the implementation of the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects at SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Padangsidimpuan Hutaimbaru District. 2) What are the problems faced when implementing an independent curriculum at SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Padangsidimpuan Hutaimbaru District. The method of research used is a qualitative approach research with descriptive methods. Results indicate that implementation of the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects at SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Padangsidimpuan Hutaimbaru Subdistrict has been implemented, that is, with the application of assessment, differentiated learning and the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This research shows that there are problems faced in implementing the independent curriculum in the subject of Islamic Religious Education. The issues are that teachers find it difficult to prepare tools such as teaching modules, *CP*, *TP*, *ATP*, problematic implementation of an independent curriculum in Islamic Religious Education subjects also comes from the lack of teacher pedagogical competence, limited facilities and infrastructure, diverse student characteristics and learning styles, socio-economic aspects of society, and teachers have difficulty managing time in the learning process.

Keywords: *Problematics, Implementation, Independent Curriculum*

الخلاصة

الاسم : يولي أفرياني
رقم القيد : ٢٠١٩..٢٠٢٠
عنوان البحث : مشكلات تنفيذ المنهج مرديك في المادة التربوية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠١٩..٢٠٢٠ سابونجان جاي، مقاطعة بادانجسيديمبوان هوتايمبارو

المنهج مرديك هو منهج جديد وتطوير للمنهج السابق (المنهج ك-١٣). فيما يتعلق بتطبيق المنهج مرديك كانت هناك شكاوى من المعلمين حيث قيل إن المنهج مرديك أكثر صعوبة من المنهج السابق، سواء من حيث إنشاء وحدات التدريس أو نظام التعلم. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (١) كيف يتم تطبيق المنهج مرديك في المادة التربوية الدينية الإسلامية المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠١٩..٢٠٢٠ سابونجان جاي، مقاطعة بادانجسيديمبوان هوتايمبارو. (٢) ما هي المشكلات التي تواجهها المعلم عند تنفيذ المنهج مرديك في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠١٩..٢٠٢٠ سابونجان جاي، مقاطعة بادانجسيديمبوان هوتايمبارو. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي منهج البحث النوعي مع الأساليب الوصفية.

تظهر نتائج هذا البحث أن تنفيذ المنهج مرديك في المادة التربوية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠١٩..٢٠٢٠ سابونجان جاي، مقاطعة بادانجسيديمبوان هوتايمبارو قد تم تنفيذه، أي من خلال تنفيذ التقييمات والتعلم المتمايز وتنفيذ مشروع تعزيز ملف طلاب بانجاسيلا. تظهر الأبحاث أن هناك مشاكل تواجه تنفيذ المنهج مرديك في المادة التربوية الدينية الإسلامية. المشكلة هي أن المعلمين يواجهون صعوبة في تجميع أدوات مثل وحدات التدريس، مخرجات التعلم، أهداف التعلم، تدفق أهداف التعلم، كما أن مشاكل تنفيذ المنهج مرديك في المادة التربوية الدينية الإسلامية تأتي أيضاً من نقص كفاءة المعلم التربوية، ومحدودية المرافق والبنية التحتية، وتنوع خصائص الطلاب و أساليب التعلم، والجوانب الاجتماعية، واقتصاد المجتمع، بالإضافة إلى صعوبة المعلمين في إدارة الوقت في عملية التعلم.

الكلمات الرئيسية: المشكلات، التطبيق، المنهج مرديك

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat beriringkan salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW., yang telah membawa rahmad dan petunjuk kepada bagi seluruh ummat, serta semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi ini berjudul **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru”**. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (UIN SYAHADA).

Selama penulisan skripsi ini peneliti banyak menemukan kesulitan, akan tetapi karena hikmah dan hidayah dari sang pencipta, bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, dan juga berkat motivasi dan doa dari orang tua beserta dukungan dari semua pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku kaprodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan juga selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti, serta ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi., sebagai pembimbing II yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta para wakil rektor dan seluruh Civitas Akademika.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Wakil Dekan beserta stafnya.
4. Bapak Dr. Anhar, M.A., sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
5. Bapak dan ibu pegawai perpustakaan yang telah melayani peneliti saat membutuhkan buku-buku dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu kepala sekolah SD Negeri 200402 Padangsidempuan yaitu ibu Dra. Agustina Rangkuti dan para guru khususnya guru PAI yaitu bapak Irsan Dasopang, M.A., dan ibu Amliyah Harahap, S.Pdi., yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyukseskan hasil skripsi peneliti.
7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alm. Abdul Mukti dan ibunda tercinta Nurkima yang telah sabar dan bekerja keras demi putri semata wayangnya,

yang menjadi penyemangat bagi peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

8. Ucapan terima kasih kepada teman dekatku yakni Marlina Sormin, Doria Hafni, Yuni Sartika Pohan, Wilda Aulia Hutapea, Nurul Anisa Pohan yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan, penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat selesai.
9. Dan tak lupa juga ucapan terima kasih kepada keluarga besarku dari pihak ibu yakni Tulang Raut, Tulang Tamrin, Tulang Irpan, Ete Dar Hayani, Ete Lenni Suhaini dan Ete Widya Ningsi yang telah membantu dan menyemangatiku selama ini. Dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada Nantulang Melisa yang telah membantu peneliti selama penyusunan skripsi.
10. Dan terima kasih kepada temanku D.O. yang telah menemani proses pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu kepada pembaca hendaknya dapat memaklumi, serta peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan,
Peneliti

Yuli Afriani
NIM. 20 201 00190

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Penjelasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Kurikulum Merdeka.....	14
a. Pengertian Kurikulum	14
b. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	15
c. Dasar Hukum Kurikulum Merdeka	20
d. Penerapan Kurikulum Merdeka	23
e. Tujuan Kurikulum Merdeka	29
f. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka	31
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	33
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	35
c. Elemen Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka.....	37
d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
3. Problematika Penerapan Kurikulum	44
B. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	51
B. Jenis Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	53
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	57
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM	60
1. Profil SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru	60
a. Identitas Sekolah	60
b. Karakteristik Tenaga Pendidik dan Kependidikan	60
c. Karakteristik Siswa.....	61
d. Visi dan Misi	61
e. Struktur Organisasi	63
f. Sarana dan Prasarana.....	64
g. Kegiatan Pengembangan Diri.....	65
h. Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam	65
i. Jumlah Siswa dan Siswi.....	65
B. TEMUAN KHUSUS	66
1. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae	66
2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama.....	82
C. Analisis.....	96
D. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. Rincian dan Waktu Penelitian	51
Tabel 3.1 Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 200402 Sabungan Jae.....	64
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam.....	65
Tabel 3.3 Daftar Jumlah Siswa SD Negeri 200402 Sabungan Jae	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Bagan Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae	82
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempersiapkan individu agar menjadi insan yang berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan dan budi pekerti yang luhur. Dalam pendidikan setiap individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tanpa melihat latar belakang maupun keadaan, yang dimana dalam pendidikan setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memajukan dirinya sesuai keahlian yang ia miliki dengan bantuan pendidik yang akan menjadi pengarah bagi peserta didik agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang SISDIKNAS (Sisitem Pendidikan Nasional) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Setiap insan diwajibkan untuk menempuh pendidikan sebab, dari pendidikan akan diperoleh ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan maka kita dapat mengeksplorasi hal-hal yang belum kita ketahui.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan peradaban suatu Negara. Melalui pendidikan yang efektif, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung kemajuan ke depan.

Tugas manusia adalah sebagai *abd'* (hamba pengabdian kepada Allah), bahwasanya kita manusia hidup semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah, pada dasarnya semua yang manusia kerjakan adalah ibadah apabila mengatas namakan karena Allah Swt., sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: QS. az-Zariyat (51) : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."²

Dalam Tafsir Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah Swt., menciptakan jin dan manusia bukan untuk kemaslahatan-Nya sendiri, melainkan ibadah untuk kemaslahatan individu itu sendiri.³

Ibadah bukanlah hanya bersifat ritual saja, tetapi ada ibadah *ghairu mahdhoh*. ibadah *ghairu mahdhoh* adalah ibadah yang bersifat ritual, bisa ibadah sosial. Contohnya adalah bekerja dan bahkan aktivitas kita 24 jam adalah ibadah.⁴

² QS. Az-Zariyat (51): 56.

³ M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 12, hlm. 530.

⁴ Boni Shallehuddin, *Spiritual Capital* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 96.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan itu untuk kita mengabdikan, bagaimana kita akan mengabdikan kepada Allah Swt., dan dapat membantu taraf sosial atau kemaslahatan orang lain, dengan ilmu pengetahuan yang kita peroleh dengan menjalani peran masing-masing.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa, pasti terdapat perubahan yang berlangsung seiring berjalan waktu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di masa mendatang, yang melibatkan perubahan dalam substansi seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan. Dengan adanya perubahan kurikulum (1964, 1968, 1975, 1984, 1994, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan Kurikulum 2013) sistem pendidikan nasional juga mengalami perubahan dalam hal kekuasaan dan kewenangan penyelenggaraan pendidikan.⁵ Bahkan baru-baru ini dicetuskan kembali kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diamati bahwa pendidikan di negeri ini kerap kali dilakukan perubahan untuk menyesuaikan zaman baik dari segi kurikulum, cara mengajar, pemanfaatan fasilitas sarana maupun prasarana untuk pendidikan, bahkan peningkatan mutu pendidik juga sangat diperhatikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan harus memiliki manajemen yang baik agar dapat dijalankan dan ditata dengan baik. Maka untuk perbaikan pendidikan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengembangkan kurikulum.

⁵ Sri Budyartati, Arni Gemilang Harsanti, dan Candra Dewi, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016), 20–21.

Kurikulum merupakan suatu bahan ajar maupun alat dalam pembelajaran yang berevolusi dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman.⁶

Kurikulum akan terus dikembangkan dan diperbaiki untuk menyesuaikan pendidikan dengan era yang sedang dihadapi agar tidak terjadinya ketertinggalan. Dicetuskannya kurikulum merdeka belajar agar guru dan siswa merasa tidak terbebani dan dipermudah dalam belajar maupun proses belajar mengajar.⁷ Apabila ditinjau sistem proses pembelajaran pendidikan di Indonesia saat ini cenderung kepada kompetensi kognitif yaitu pengetahuan, dimana pendidik mengukuhkan agar siswa dapat menguasai apa yang diajarkan. Sedangkan pada dasarnya setiap orang memiliki minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Seperti yang dituliskan dalam buku Jainal Mutakin pengimplementasian pendidikan cenderung kepada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang semata-mata hanya memperhatikan pada dimensi cendekiawan atau intelektual saja.⁸

Sebelum dicetuskannya kurikulum merdeka, pendidikan di Indonesia memakai kurikulum 2013 sejak tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 adalah pelaksanaan UU No. 32 tahun 2013 yang merupakan pengembangan serta perbaikan dari kurikulum sebelumnya (KBK) dan KTSP, kurikulum 2013 ini fokusnya kepada kemampuan peserta didik, baik itu dari segi kognitif, afektif,

⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, 2 ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

⁷ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 95, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

⁸ Jaenal Mutakin dan Sehibul azis, *Potret Pendidikan Indonesia* (Bogor: CV. Lindan Bestari, 2020), hlm. 10.

dan psikomotoriknya. Seperti yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 35.⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa konteks kurikulum 2013 memiliki fokus pada pendidikan karakter dan juga dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa tidak hanya pintar dalam bidang akademik tetapi juga dibarengi dengan karakter serta budi pekerti yang baik.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka secara *online* pada 11 februari 2022. Beliau menyatakan bahwa kurikulum ini lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel untuk mendukung pemulihan pembelajaran akibat pandemi *Covid-19*. Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara lain.¹⁰

Kurikulum merdeka berfokus kepada materi esensial dan proyek kebutuhan peserta didik pada fasenya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta dapat meringankan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kurikulum merdeka diharapkan sebagai program yang ditujukan untuk pemulihan pendidikan selain itu kurikulum merdeka bertujuan untuk mengatasi hambatan antar bidang keilmuan melalui inovasi.¹¹

⁹ UU Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 (Bandung: Fermana, 2006), hlm. 83.

¹⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel", <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>, (diakses tanggal 17 November 2023 pukul 10:35 WIB).

¹¹ Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2022): 5154.

Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan soft *skill* dan pengembangan karakter yang selaras dengan profil siswa pancasila, fokus pada konten penting, dan mengadopsi struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan kurikulum merdeka di lokasi penelitian yakni SD Negeri 200402 Sabungan Jae peneliti menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran sehingga guru sulit untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang lebih fokus kepada pembelajaran konten dan penggunaan IT (*Technology*), kurangnya pemahaman guru akan penggunaan IT (*Technology*) serta guru kurang memahami akan sistem penerapan kurikulum merdeka sehingga guru masih perlu beradaptasi dengan sistem kurikulum baru.

Sedangkan pada siswa, kendala yang ditemui adalah siswa yang kurang kritis dalam proses pembelajaran, tidak mau bertanya dan kurangnya minat akan membaca sedangkan untuk terbentuknya proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka maka, diperlukannya siswa yang kritis dan memiliki jiwa ingin tahu yang tinggi serta guru yang paham akan penerapan Kurikulum Merdeka.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dalam hasil wawancara didapati bahwa sekolah ini merupakan sekolah penggerak sejak tahun 2022. Saat ini penerapan Kurikulum Merdeka belum merata yakni masih dalam tahap Fase A dan Fase B yaitu kelas I, II, IV, dan V, sedangkan kelas III dan VI, masih menerapkan kurikulum K-13. Permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah guru-guru yang kurang menanggapi dan menerima akan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka, proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model pembelajaran lama, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan sistem model pembelajaran baru yang cenderung pada penggunaan IT (*Technology*) dan memiliki metode pembelajaran yang beragam.

Keluhan lain dari guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yakni kurikulum merdeka diklaim lebih sulit dari pada kurikulum sebelumnya yaitu K-13, baik dari penyusunan RPP yang digantikan dengan Modul Ajar, sistem pembelajaran yang berbeda yaitu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan adanya asesmen awal agar dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat masing-masing, serta proses pembelajaran yang tidak hanya fokus di kelas akan tetapi di barengi dengan pembelajaran di luar area persekolahan seperti membawa siswa ke kebun dan berbaur dengan masyarakat.¹²

¹² Irsan Dasopang, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara Pada Tanggal 20 November 2023, Pukul 9.12 WIB.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka penelitian ini berfokus Pada problematika-problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam saat menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

C. Penjelasan Istilah

Topik yang dibuat dalam jangkauan luas, diperlukan penjelasan istilah agar penelitian ini lebih terarah dan rinci serta mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan memberikan penjelasan terkait istilah tersebut sebagai berikut:

1. Problematika

Setelah diberlakukannya kurikulum merdeka di Indonesia, yakni diterapkannya di sekolah terdapat masalah yang timbul saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada saat proses pembelajaran. Adapun konteks permasalahan yang timbul diakibatkan kurikulum merdeka dinilai sulit dipahami.

Adapun permasalahan penerapan kurikulum baru ini didapati di lapangan yakni, guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka disebabkan kurikulum yang masih baru sehingga perlu pengadaptasian, kurikulum merdeka diklaim sulit dan berbelit, terlalu

banyak macam-macam gaya belajarnya contohnya adalah pembelajaran yang *berdiferensiasi*, serta dalam kurikulum ini terdapat pembelajaran berbasis proyek, yakni menghasilkan suatu produk.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang dimaksud dalam konteks ini adalah kurikulum yang diluncurkan pada 11 februari 2022, oleh Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Sebagaimana dalam jurnal Juliati Boang Manalu menyatakan bahwa pengertian dari kurikulum merdeka belajar berdasarkan cetusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa:

“Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.”¹³

Maka dari ulasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kurikulum merdeka adalah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik untuk membentuk jalur belajarnya berdasarkan minat, potensi, dan kebutuhan individu. Adapun tujuannya adalah semata-mata untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan motivasi belajar siswa.

¹³ Juliati Boang Manalu, Fernando Sitohang, dan Netty Heriwati Henrika, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (6 Januari 2022), hlm. 81, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni terdiri dari *al-qur'an, hadis, fiqih, aqidah akhlak*, serta sejarah kebudayaan islam. Berdasarkan buku Asfiati yang berjudul *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah* bahwasanya pendidikan agama Islam adalah proses membentuk sikap dan merubah cara berpikir peserta didik, mengajarkan mengenai nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman kehidupan.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islama adalah pelajaran yang diajarkan dan dipelajari yang harus ditempuh di sekolah dengan upaya yang dilakukan untuk membenahi peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan yakni mengenal, memahami, menghayati dan mengimani, serta memiliki budi pekerti yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yakni yang berlandaskan *Al-Qur'an* dan Hadis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disuguhkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru?

¹⁴ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*, Cet-2 (Jakarta: KENCANA, 2021), 32.

2. Apa saja problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.
2. Untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi saat menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah:

1. Untuk melengkapi tugas akhir dalam perkuliahan agar memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan, menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadibahan kajian penelitian terhadap tema yang sama sebagai bahan pertimbangan maupun kajian terdahulu.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan memperluas cakrawala pengetahuan penulis maupun pembaca terkait dengan penerapan kurikulum merdeka dan problematika dalam penerapannya.

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para guru, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum yang diterapkan sehingga pembelajaran kedepannya lebih optimal diterapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah penelitian skripsi ini, maka peneliti membagi pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab (pasal) dengan rincian:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, fokus penelitian, penjelasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori, yakni penerapan kurikulum merdeka, problematika penerapan kurikulum, pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian terdahulu.

Bab III peneliti membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil dari pelaksanaan penelitian, yaitu membahas tentang penjelasan rincian mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian yakni penerapan kurikulum merdeka dan problematika penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab V mengulas tentang penutup yang meliputi pembahasan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

“Kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya digunakan untuk ranah olahraga, yakni *curre* yang merupakan jarak tempuh lari, yakni panjang suatu lintasan yang spesifik antara dua titik jarak yaitu titik awal (*start*) dan titik akhir (*finish*). Dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yaitu jalan yang terang yang ditempuh oleh seseorang dalam kehidupannya. Dalam konsep pendidikan kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan, keterampilan guna untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan.¹⁵

Menurut George A. Beaucham “kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁶

Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

¹⁶ Sariah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 12.

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang disusun dan harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang ditargetkan agar mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan harapan pendidikan.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kata Kurikulum Merdeka, yakni terbagi menjadi dua kata yaitu Kurikulum dan Merdeka. Zaki Mubarak dalam bukunya mengemukakan bahwasanya merdeka merupakan istilah yang mengartikan kebebasan atau kemandirian dari ketergantungan, berpikir, penjajahan, dan sebagainya.¹⁸

Merdeka adalah konsep menekankan kebebasan tanpa adanya tekanan, hal itu akan sesuai dengan ide-ide pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire yakni kurikulum merdeka memiliki potensi untuk membentuk kemampuan setiap peserta didik dalam mengatasi permasalahan sosial dan mengubahnya menjadi kondisi yang lebih positif.

¹⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (Zakimu.com., 2022), hlm. 7.

Gagasan Paulo tentang pendidikan yang membebaskan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan kebebasan, khususnya kebebasan berpikir dan berekspresi. Peserta didik diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan pedoman, seperti memilih kata yang tidak menimbulkan konflik terkait suku, agama, atau ras.¹⁹

Menurut Asfiati, dalam bukunya “Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dijelaskan bahwa merdeka belajar merupakan opsi untuk mengembangkan kreativitas berpikir melalui aktivitas bebas, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan nilai atau pencapaian target tertentu. Sistem pembelajaran dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas dengan *multiple intelijen* dan *multiple talent*, serta memfokuskan tujuan dan harapan pembelajaran pada pencapaian keberhasilan.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berpatokan kepada siswa dengan mengembangkan minat dan bakat dalam dirinya, serta murid dituntut agar menjadi murid yang mandiri dengan guru sebagai fasilitator untuk membantu mengembangkan minat dan bakatnya peserta didik.

¹⁹ Madhakomala dkk., “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (30 Juli 2022): 169, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

²⁰ Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prenada Media, 2020), hlm. 43–44.

Kurikulum merdeka bertujuan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak membebani bagi siswa. Dalam kurikulum merdeka guru menjadi fasilitator yang akan membimbing peserta didik, dalam kurikulum merdeka siswa dapat bebas mengutarakan pendapatnya serta tidak dibatasi, sebagaimana mestinya setiap insan berhak untuk berbicara dan mengutarakan penapatnya tanpa ada lagi perbedaan kesetaraan sosial yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Akan tetapi ketika siswa bebas dalam mengutarakan pendapatnya harus tetap menjaga persatuan dan solidaritas umat agar tidak ada perpecahan yang akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana firman Allah dalam: (QS. al-Anfal (8):46)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعُوا فِتْنَةً لَكُمْ وَأَصْبِرُوا
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

“Janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. ”

Perlu untuk diingat kembali bagaimana islam memandang kebebasan dalam berpendapat, yakni islam menghargai hak setiap orang dalam mengemukakan pendapat. Tetapi islam juga mengajarkan kaidah-kaidahnya agar membawa manfaat.

Allah telah membekali manusia dengan setiap potensi atau kemampuan kecerdasan dan juga panca indra yang dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dengan potensi yang diberikan Allah maka manusia dapat menggali dan mengembangkan pengetahuannya dari panca indra yang diberikan oleh sang pencipta. Ketika manusia memfungsikan panca indra sebagai alat untuk menuntut ilmu, maka disitu akan terjadi proses belajar. Sebagaimana ini sudah ada sejak jaman nabi Adam a.s dimana Allah mengejarkan dan memperkenalkan nabi Adam a.s seluruh nama-nama benda sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt., : (QS. al-Baqarah (2):31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"²¹

Konteks ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengenali nama-nama dan karakteristik objek serta fungsi masing-masingnya. Manusia juga diberi bakat berbahasa. Oleh karena itu, pendidikan anak sebaiknya dimulai dengan pengenalan nama-nama (seperti ayah, ibu, pena, buku,

²¹ QS. al-Baqarah (2): 31.

dsb.) sebagai informasi langkah awal untuk mempermudah mereka mengingat.²²

Ayat 31 dari Surah Al-Baqarah menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda, menekankan hak istimewa dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Konsep kurikulum merdeka, terkait dengan ayat ini, menggambarkan kebebasan dalam pendidikan dengan fokus pada kreativitas, eksplorasi, dan pemahaman mendalam. Artinya, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri, sejalan dengan kebebasan yang diberikan Allah kepada Adam dalam mengenalkan benda-benda tersebut.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dicetuskan ketika terjadinya *Covid-19*. Kurikulum ini diharapkan dapat membantu pendidikan Indonesia di saat situasi genting. Pada awalnya kurikulum ini disebut dengan kurikulum darurat yang menggantikan kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini juga jam pelajaran dikurangi sebab melihat situasi dan kondisi saat itu yang dapat dikatakan jauh dari kata baik. Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju dan berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar

²² Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Vol I, Ciputat: Lentera Hati, 2010, hlm. 176

pancasila. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Merdeka belajar guru dan murid di tuntut untuk lebih mandiri, guru dikukuhkan agar dapat menjadi guru yang kreatif dan profesional dalam mengajar yakni dengan meningkatkan kemampuannya baik dari segi mengolah kelas, menyusun RPP, penyampaian materi, menggunakan metode pembelajaran/ variasi belajar serta memanfaatkan teknologi untuk keperluan belajar. Sedangkan murid diminta untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki inisiatif. Serta dalam kurikulum merdeka guru hanya memfasilitasi dan siswa lebih aktif di kelas.

c. Dasar Hukum Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dasar hukum merupakan norma hukum atau ketentuan yang merujuk pada peraturan perundang-undangan, yang menjadi landasan untuk tindakan hukum oleh individu atau entitas hukum. Ini juga dapat menjadi dasar untuk pembentukan peraturan baru dengan tingkat hierarki yang lebih rendah, umumnya disebut sebagai landasan yuridis, yang dicantumkan dalam pertimbangan peraturan hukum atau keputusan tertentu yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga khusus.²³

Dasar hukum digunakan sebagai acuan maupun landasan dalam melakukan suatu tindakan dan keputusan. Dalam pelaksanaan

²³ Gunung Raja, "Pengertian Dasar Hukum, Bentuk Dasar Hukum, dan Perbedaannya," 25 Januari 2019, <https://www.gunungraja.com/2019/01/pengertian-dasar-hukum-bentuk-dasar.html>. (diakses pada 9 Desember 2023 pukul 16.11 WIB).

kurikulum merdeka harus memiliki dasar hukum yang menyokong suatu pijakan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Adapun dasar hukum kurikulum merdeka yakni sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Menimbang:
 - a) Bahwa implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
 - b) Bahwa penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus belum dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) sehingga perlu disempurnakan.
 - c) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.²⁴

²⁴ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- 2) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Menteri Pendidikan, Menimbang:
- a) Bahwa Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik sehingga perlu diubah.
 - b) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.²⁵

²⁵ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan atas pembelajaran yang sempat mengalami *learning Loss*, dimana pada saat *Covid-19* proses pembelajaran yang tidak stabil dan berjalan dengan lancar.

d. Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka pada semua jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah melibatkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan tingkat kedalaman yang disesuaikan dengan kelas dan sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka mengutamakan fleksibilitas, memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa dan menyelesaikannya dengan konteks dan konten muatan lokal, dengan mempertimbangkan kemampuan guru.

Kurikulum merdeka mendukung menghapus ujian nasional (UN), mendorong kebebasan pendidikan dan menghindari keseragaman antara sekolah perkotaan dan pedesaan di Indonesia.²⁶ Kurikulum merdeka untuk SD memiliki dua kegiatan utama yaitu Pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar pancasila (P5).

Implementasi kurikulum di SD dibagi menjadi tiga seperti di bawah ini:

a. Fase A : Kelas I dan kelas II

²⁶ Prof Dr H. E. Mulyasa M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), hlm. 9.

- b. Fase B : Kelas III dan kelas IV
- c. Fase C : Kelas V dan kelas VI

Jenjang sekolah Dasar (SD) dengan kurikulum merdeka, pembelajaran dapat dikemas dengan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Terdapat juga beban belajar proyek sebesar 20% setiap tahun, yang mengintegrasikan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan proyek ini dijadwalkan sebagai pembelajaran wajib, bisa dilakukan pada akhir setiap pelajaran per minggu atau periode.²⁷

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan dalam paragraf kedua huruf c, diterapkan secara bertahap dengan rincian sebagai berikut:

pada tahun pertama, peserta didik kelas I, IV di jenjang pendidikan dasar. Pada tahun ke dua, peserta didik kelas I, II, IV, V di jenjang pendidikan dasar pada tahun ketiga, diterapkan untuk peserta didik kelas I-VI di jenjang pendidikan dasar. ²⁸

Implementasi kurikulum tidak luput dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Hamalik, berikut ini:

- a. Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.

²⁷ “Struktur Kurikulum Merdeka SD dan Rincian Alokasi Waktunya,” 10 Juli 2022, <https://www.sekolahdasar.net/2022/07/struktur-kurikulum-merdeka-sd.html>. (diakses tanggal 19 November 2023. Pukul 17.27 WIB)

²⁸ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

c. Tahap evaluasi

Merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.²⁹

Sejalan dengan mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah, maka guru harus dapat menjadi guru yang kompeten agar proses penerapan kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimaksud yakni pemahaman terhadap peserta didik. Menurut peraturan pemerintah tentang guru, setiap guru diwajibkan untuk memiliki setidaknya kemampuan-kemampuan berikut:

²⁹ Yunit, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jambura Journal of Educational Management*, 3 Februari 2023, 20, <https://doi.org/10.37411/jjem>. vol 4. 2122.

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 7) Evaluasi hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

b. Kompetensi kepribadian

Sekurang-kurangnya mencakup sebagai berikut:

- 1) Berakhlak mulia.
- 2) Arif dan bijaksana.
- 3) Mantab.
- 4) Berwibawa.
- 5) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 6) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yakni dapat berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan

³⁰ Dr Rina Febriana M.Pd, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 10–13.

pendidikan, orang tua/wali peserta didik, serta menerapkan prinsip-prinsip dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan.³¹

Penerapan kurikulum merdeka juga tidak luput dari keterlibatan sarana dan prasarana yang menjadi pendukung keberlangsungan penerapan kurikulum merdeka pada saat proses pembelajaran. Sarana/prasarana dan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ruang kelas.

Blatchford dkk dalam buku Dr Roni Indra dengan judul “Model Manajemen Mutu ‘Merdeka’ di Era Merdeka Belajar” berpendapat bahwa ruangan kelas juga mencakup alokasi waktu dalam aktivitas pembelajaran yang disediakan dan dimanfaatkan oleh guru dan siswa, dapat dikemukakan beberapa hal yaitu:

- 1) Kapasitas minimum ruang kelas 28siswa untuk SD, 32 siswa untuk SMP dan SMA.

³¹ Siti Syuhada dan Mayasari Mayasari, *Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 42–44.

- 2) Rasio minimum luas ruang kelas $2 m^2$ /siswa.
- 3) Ruang kelas setidaknya dilengkapi dengan perabot, media pendidikan, dan perlengkapan lain.

Dengan adanya standarisasi ruang kelas terutama yang berkaitan dengan sarana dan parasaran dapat memberikan rasa nyaman dan aman terhadap guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan lancar dan tidak terkendala.

Penerapan kurikulum merdeka terdapat proses perencanaan di dalamnya. Rencana pembelajaran merdeka seharusnya melibatkan pengenalan profil karakter siswa berdasarkan pancasila, mengintegrasikan karakter dan kompetensi ke dalam pencapaian pembelajaran, serta menyusun (RPP).³²

Perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka, yang harus di perhatikan adalah tingkat kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik sebab, Kurikulum Merdeka memakai sistem pembelajaran berdiferensiasi yaitu perbedaan atau pengelompokan siswa, sehingga guru harus telaten dan terampil dalam membuat (RPP) yang saat ini sudah diganti dengan Modul Ajar.

e. Tujuan Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep

³² Prof Dr H. E. Mulyasa M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, hlm. 66.

Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.³³

Tujuan Kurikulum Merdeka dapat diartikan melalui dua aspek, yaitu tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam konsep Profil Pelajar Pancasila (PPP), dan tujuan kokurikuler yang merupakan tujuan dari masing-masing mata pelajaran.³⁴

Berdasarkan "Profil Pelajar Pancasila (PPP)" sebagai suatu panduan atau deskripsi yang menggambarkan karakter dan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dimiliki oleh siswa, maka konsep tersebut mungkin terkait dengan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai kebangsaan dan moral ke dalam proses pembelajaran. Penerapan konsep Pancasila dalam konteks pendidikan dapat mencakup prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, kesetaraan, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam kurikulum merdeka, tujuannya kemungkinan adalah membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, yang diharapkan dapat melekat pada

³³ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (7 Juni 2022): 139, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

³⁴ Dr H. A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (zakimu.com, 2022), hlm. 28.

diri mereka sehingga akan membentuk siswa yang memiliki sifat-sifat pancasila.

Terkait dengan tujuan kokurikuler yang merupakan tujuan dari kurikulum merdeka, dimana tujuan kokurikuler adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperkuat, memperdalam, atau melengkapi materi pelajaran yang sudah diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan karakter peserta didik.³⁵

Adapun contoh dari kegiatan kokurikuler di SD adalah proyek kecerdasan finansial (menabung), bakti sosial baik itu gotongroyong, sedekah atau saling berbagi dengan orang yang tidak mampu. Maka dengan kegiatan ini akan dapat memperdalam pelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah dengan terjun langsung ke lapangan.

f. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi adalah mengajar peserta didik dengan cara berpikir yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk memahami peserta didik agar dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik saat proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Asesmen Diagnostik (Asesmen Awal)

³⁵ Wilman Juniardi, "Kokurikuler: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Contoh Kegiatan," Quipper Blog, 14 Februari 2023, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kokurikuler/>. (diakses tanggal 19 November 2023. Pukul 23.57 WIB)

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik sehingga akan terwujud *student wellbeing*.³⁶

Asesmen dilakukan secara berkala mulai dari awal pembelajaran untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya, pada akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan mampu dipahami oleh peserta didik atau tidak.

Asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan untuk aspek kognitif, namun juga untuk aspek non-kognitif. Misalnya peserta didik memilih gambar *symbol* yang sesuai dengan perasaannya dan meminta peserta didik membuat gambar atau cerita pendek tentang pengalamannya di rumah.

2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau unpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dilakukan selama dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui

³⁶ Ropin Sigalingging M.Pd, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom* (Tata Akbar, 2023), hlm. 24–25.

perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.

3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran serta asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tujuan ajar, dan akhir jenjang.³⁷

Menurut Turner, Solis, dan Kincade yang dikutip dalam artikel Muhammad Iqbal Iskandar, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas dan Strateginya”, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik, guru perlu memahami cara belajar siswa. Itu bisa dilihat melalui profil belajar, meliputi: preferensi belajar, struktur keluarga, kebiasaan yang disukai, minat, hasil asesmen, skor membaca, gaya kognitif, preferensi inteligen, preferensi lingkungan belajar, dan kelancaran membaca.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa saat akan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi maka ada tahapannya yakni dari asesmen awal (asesmen awal kognitif dan asesmen awal non kognitif), asesmen formatif, asesmen sumatif.

³⁷ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 30–31.

³⁸ Muhammad Iqbal Iskandar, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas dan Strateginya,” *tirto.id*, diakses 23 November 2023, <https://tirto.id/penerapan-pembelajaran-berdiferensiasi-di-kelas-dan-strateginya-gGnY>. diakses pada 23 November 2023, pukul 4.53 WIB.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Abdusima Nasution dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam: Mengulas Esensi dan Struktur Pendidikan* menyatakan bahwa. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ada seiring dengan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Prinsip dasarnya adalah bahwa ajaran Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, melainkan juga menyajikan pedoman dan nilai-nilai mendalam untuk membentuk seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Islam mengandung ajara-ajaran moral, etika, sosial, dan pribadi, yang membentuk fondasi dasar pendidikan Islam.³⁹

Asal-usul pendidikan berasal dari kata "didik," mencakup makna tindakan, hal, dan metode. Pendidikan Agama, dikenal dalam bahasa Inggris sebagai "*religion education*," didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan individu dengan keyakinan agama. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, melainkan lebih menekankan pada perasaan, sikap pribadi, cita-cita pribadi, dan aktivitas kepercayaan.⁴⁰

Samsul Nizar dalam bukunya "Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam", menyimpulkan dari berbagai pemikiran ilmuwan

³⁹ Abdusima Nasution, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengulas Esensi dan Struktur Pendidikan* (Guepedia, 2022), hlm. 9.

⁴⁰ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 25, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan, merupakan proses terencana yang dijalankan oleh individu yang memenuhi syarat sebagai pendidik.⁴¹

Berdasarkan ulasan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai pedoman untuk pengembangan jasmani dan rohani sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan standar nilai-Islam agar dapat menjadi individu yang sesuai dengan karakter Islam.⁴²

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah satu kesatuan yang sama yaitu sama-sama berisikan pembelajaran dan pengajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi Pendidikan Islam secara umum mencakup seluruh dimensi kehidupan dalam konteks Islam, termasuk aspek keagamaan, sosial, dan moral.

Sedangkan pendidikan agama Islam lebih terfokus pada aspek keagamaan, seperti ajaran, nilai-nilai, dan praktik keagamaan Islam. Jadi, perbedaan utamanya terletak pada cakupannya yang dimana pendidikan agama Islam lebih luas dari pendidikan Islam dan fokus yang lebih khusus.

⁴¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92.

⁴² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 32.

Menurut Ahmad Supardi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir dkk di dalam jurnal Abdullah Syahid, menegaskan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada prinsip dan tuntunan Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi bertaqwa yang menunjukkan ketakwaan kepada Allah Swt, mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kepada orang tua dan sesama makhluk hidup, serta memendam rasa sayang terhadap tanah air sebagai anugerah yang dianugerahkan oleh Allah. Pendidikan Islam dalam konteks ini merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta seorang muslim terhadap negaranya dan sesama umat manusia.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk memberikan pemahaman kepada individu, yaitu dengan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi insan yang berpendidikan serta berakhlakul sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadis.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah SWT., dan sebagai hamba-Nya. Berbagai pakar pendidikan Islam menguraikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, termasuk 'Atiyah al abrasyi dimana ia mengutarakan

⁴³ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, Volume 2, No 1, Februari 2018, hlm. 79-96.

bahwasanya tujuan Pendidikan Islam memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dapat ditanamkan ke setiap individu yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang baik.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan semangat ilmiah.
- 4) Mempersiapkan peserta didik secara profesional, dan mempersiapkan untuk mencari rezeki.⁴⁴

Sedangkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan dalam bukunya bahwasannya tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum, yakni di SD (Sekolah Dasar) adalah sebagai berikut:

- 1) Menambahkan dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa murid-murid tentang rukun iman dan rukun Islam.
- 2) Meningkatkan kepercayaan anak terhadap *Al-Qur'an* dan membangun semangatnya akan membaca dan menghafalnya.
- 3) Menjelaskan kepada murid-murid akan pentingnya mempelajari *Al-Qur'an* dan *Hadist*.
- 4) Memperkenalkan kepada murid-murid cara beribadah .
- 5) Memperkenalkan kepada murid-murid tata pergaulan Islam, hukum-hukum Islam.⁴⁵

Bahwa esensi tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, dengan dimensi yang tidak

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Prenada Media, 2019), hlm. 2.

⁴⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 56–57.

terbatas, baik secara linier maupun algoritmik, dan berada dalam kerangka *mukmin-muslim-muhsin* dengan komponen variabel dan parameter yang bersifat kompetitif secara kualitas.⁴⁶

c. Elemen Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam pada umumnya bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju, kecenderungan kearah kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), sikap penerimaan (*al-samḥah*), pembentukan akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan pengembangan kasih sayang terhadap alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Melalui Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip tersebut kemudian diimplementasikan oleh peserta didik dalam praktek beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, menunjukkan kepedulian terhadap kemanusiaan dan lingkungan alam. Implementasi ini tercermin dalam berbagai elemen Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal akhlak pribadidan sosial, keyakinan, hukum syari'at, dan sejarah peradaban Islam.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam melibatkan elemen keilmuan yang terdiri dari Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Adapun rangkuman keseluruhan elemen pada setiap

⁴⁶ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, hlm. 34.

⁴⁷ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F*, 2022, hlm. 2. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1.%20CP%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf>, (diakses tanggal 8 Desember 2023, Pukul 0.52 WIB)

fase dalam Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD adalah sebagai berikut:

1) Elemen keilmuan pendidikan agama Islam pada Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

a) *Al-qur'an*

Materi Alquran disampaikan melalui pengkajian tentang makna *Al-Qur'an*. *Al-Qur'an* diturunkan sebagai keajaiban dalam Islam, diturunkan kepada Rasulullah Saw, memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan dapat menjadi pendorong jiwa dan hati.

b) *Hadis*

Segala tindakan dan peristiwa yang melibatkan Rasulullah sebaiknya dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik untuk menemukan hikmah, membentuk karakter, dan mencerminkan kebiasaan yang baik.

c) *Fiqih*

Pembelajaran *fiqih*, penting untuk mengajak peserta didik berdiskusi mengenai isu-isu kompleks dalam kehidupan manusia. Mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai masalah yang muncul seiring perkembangan zaman, memahami *fiqih* secara benar, dan menerapkannya sesuai konteks.

d) *Aqidah Akhlak*

Ajaran tentang keyakinan dan perilaku yang meliputi pengertian terhadap Allah, meliputi nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis, dan entitas gaib lainnya. Ini juga mencakup kepercayaan pada nabi-nabi, kitab-kitab suci, serta konsep-konsep eskatologis seperti hari kebangkitan, kiamat (*yaumul Al-Qiyamah*), serta surga dan neraka.

e) Sejarah Kebudayaan Islam

Siswa diperkenalkan dengan konteks kebudayaan Islam, mulai dari kelahiran, perkembangan, kemunduran, dan kebangkitan Islam. Sejarah meliputi masa awal nabi hingga turunnya Nabi Muhammad SAW, hingga masa sekarang, inilah yang akan di salurkan kepada peserta didik untuk mereka tidak buta akan sejarah kebudayaan Islam.⁴⁸

2) Capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam setiap Fase Kurikulum Merdeka pada tingkat SD.

Kurikulum Merdeka juga memiliki capaian pembelajaran setiap fase yakni sebagai berikut:

a) Fase A (Untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir Fase A, dalam konteks elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik menguasai pembacaan huruf

⁴⁸ Asfiati, Kustati, dan Pane, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 32–34.

hijaiyah dan surah-surah pendek *Al-Qur'an*. Dalam elemen *Akidah* mereka memahami rukun iman, *asmaulhusna*, dan peran malaikat. Dalam elemen *Akhlak*, peserta didik menerapkan nilai-nilai positif, termasuk memberi dan menghormati norma sosial. Mereka juga berkembang dalam keterampilan berkomunikasi dan kerjasama kelompok. Dalam *Fikih*, mereka mengenal rukun Islam, *syahadatain*, serta praktik salat dan doa. Dalam pemahaman Sejarah, peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang menjadi wajib diimani.

b) Fase B (Untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)

Fase B (umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) menunjukkan bahwa pada akhir fase ini, peserta didik memiliki mampu membaca surah-surah pendek *Al-Qur'an* dan menjelaskan pesan pokoknya. Mereka mengenal hadis tentang kewajiban salat, menjaga hubungan baik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Akidah*, peserta didik memahami sifat-sifat Allah, *asmaulhusna*, kitab-kitab Allah, dan nabi-rasul yang harus diyakini. Pada *Akhlak*, mereka hormati orang tua dan guru, sampaikan ungkapan positif (kalimah *iyyibah*), pahami arti keragaman sebagai sunnatullah, kenali norma di sekitar, dan percaya diri

berpendapat. Pada *Fikih*, peserta didik mampu melaksanakan puasa, salat Jumat, salat sunah, dan memahami konsep balig serta tanggung jawabnya.

c) Fase C (Untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)

Pada Fase C, peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek Al-Qur'an. Mereka mengenal Allah Swt., melalui *asmaulhusna*, memahami hari akhir, *qadā'* dan *qadr* dalam akidah. Dalam *Akhlak*, peserta didik mengenali dialog antar agama, menyadari tantangan keragaman di Indonesia, dan memahami arti ideologi serta pentingnya menjaga kesatuan dalam keberagaman. Mereka juga mengerti pentingnya introspeksi diri, menerima perbedaan pendapat, dan mencari kesamaan untuk persatuan. Pada *Fikih*, peserta didik memahami zakat, infak, sedekah, haji, halal-haram, serta mempraktikkan puasa sunnah. Dalam sejarah, mereka meresapi ibrah dari kisah Nabi Muhammad di paruh akhir kerasulannya dan kisah *al-khulafā al-rāsyidūn*.⁴⁹

⁴⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F*, 2022, hlm. 10-11. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1.%20CP%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20dan%20Budi%20Pekerti.pdf>, (diakses tanggal 8 Desember 2023, Pukul 1.44 WIB)

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “metode”, yang terdiri dari “*meta*” yang artinya melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus dilalui untuk melalui suatu tindakan.⁵⁰

Dalam bahasa Arab metode dikenal sebagai istilah *thariq* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵¹ Metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pekerjaan pelaksanaan kegiatan mengajar yang harus ditetapkan oleh seorang pendidik agar suatu pembelajaran yang dilakukan terhadap murid dapat tercapai.⁵²

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁵⁰ Jamal Makmur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 19.

⁵¹ Muhsin dan Nurbayan, *Hadis Tarbawi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2020), hlm. 27.

⁵² Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 160.

Dr Zubairi M.Pd.I, dalam bukunya *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0* memaparkan macam-macam metode pendidikan Islam berikut:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah cara seorang pendidik menyampaikan informasi secara lisan kepada kelasnya. Dengan kata lain, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian dan penuturan lisan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan pendekatan di mana seorang pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan atau dibacakan, sambil memerhatikan proses berpikir di antara peserta didik tersebut. Dalam metode ini, terjadi dialog langsung antara guru dan siswa, menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan.

c. Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran di mana terjadi pertukaran informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara terstruktur.

d. Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang sangat efektif karena membantu siswa menemukan jawaban secara

mandiri berdasarkan fakta yang akurat. Demonstrasi dalam konteks ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang memperlihatkan secara praktis bagaimana suatu proses terjadi.

e. Metode Pembelajaran Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

f. Metode Pembelajaran Resitasi

Metode resitasi dalam pembelajaran adalah pendekatan di mana siswa diminta untuk merangkum materi yang telah diajarkan oleh guru dengan menuliskannya pada selembar kertas dan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

g. Metode Pembelajaran Karyawisata

Metode karya wisata (*field-trip*) melibatkan kunjungan ke luar kelas, di mana "karyawisata" merujuk pada kegiatan kunjungan di luar ruangan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak melibatkan perjalanan jauh dari sekolah atau memerlukan waktu yang lama.⁵³

3. Problematika Penerapan Kurikulum

Problematika adalah permasalahan yang dapat menghambat suatu aktivitas yang sedang dijalankan. Adapun problematika kurikulum

⁵³ Dr Zubairi M.Pd.I, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0* (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2022), hlm. 56–66.

yakni permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat menerapkan satuan kurikulum yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan, sehingga dengan permasalahan ini dapat menghambat proses penerapan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditentukan.

Setiap sekolah perlu mandiri dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan guru yang kompeten dan teknologi, serta kepemimpinan kepala sekolah yang visioner tanpa mengesampingkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Dalam buku Rusdiana dan Elis Ratna Wulan yang berjudul “Manajemen Kurikulum”. Bahwasanya dalam implemementasi kurikulum, terdapat beberapa kendala yakni:

- a. Minimnya keterlibatan guru.
- b. Masalah yang berasal dari masyarakat (orang tua murid).
- c. Keterbatasan waktu.
- d. Ketidak sesuaian pendapat antara guru, kepala sekolah, dan administrator.⁵⁴

Sedangkan menurut Yose Indarta dalam jurnalnya “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*”, bahwa yang menjadi penghambat penerapan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M dan Dr Elis Ratnawulan MT S. Si, *Managemen Kurikulu: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah Madrasah* (Arsad Press, 2022), hlm. 80.

- a. Kurangnya kompetensi pedagogis guru.
- b. Karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam.
- c. Kurangnya penguasaan terhadap teknologi.
- d. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.⁵⁵

Berdasarkan gagasan di atas maka, problematika penerapan kurikulum dapat berasal dari tenaga pengajar/guru, peserta didik, yakni kurangnya kompetensi keterampilan yang memadai, kurangnya pengalaman dalam penerapan kurikulum merdeka, kurangnya manajemen pelatihan, media pembelajaran yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang tersedia, keterbatasan referensi, kurangnya penguasaan terhadap teknologi, ini dapat dilihat siapa yang ikut terlibat dalam pengelolaan maupun yang menjalankan kurikulum, yakni dari guru dan peserta didik. Selanjutnya yang menjadi faktor terjadinya permasalahan penerapan kurikulum adalah keterbatasan waktu.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian terdahulu, dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan maka, dapat mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

⁵⁵ Yose Indarta dkk., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 3019, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

1. Fatimatul Zahro, 2022 Skripsi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Demak.⁵⁶

Hasil penelitian yakni Perencanaan implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara efektif, termasuk di dalamnya pelaksanaan penilaian diagnostik dan penyusunan RPP yang memenuhi standar kompetensi (SK) dan kompetensi inti (KI). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Demak dinilai memadai sesuai dengan panduan Komendikbud, mencakup materi esensial dan penerapan metode pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual.

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah Keduanya mengulas topik kurikulum merdeka dan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian sebelumnya menitik beratkan pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Demak pada tahun 2022, khususnya dalam aspek materi esensial dan pengembangan karakter. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Kecamatan Sabungan Jae Padangsampung Hutaim Baru,

⁵⁶ Fatimatu Zahro, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 1 Demak," *Skripsi (Semarang: UIN Sultan Agung Semarang, 2022)*.

khususnya dalam aspek problematika yang dihadapi guru dan peserta didik.

2. Siti Nur Afifah, 2022 Skripsi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Siduarjo.⁵⁷

Hasil penelitian Penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Falah Deltasari Siduarjo belum mencapai tingkat optimal. Hal ini disebabkan oleh tahap awal pelaksanaannya yang masih dalam proses penyesuaian. Kendala utama terletak pada pola pikir guru dan penyelenggaraan materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, solusinya melibatkan perluasan pengetahuan guru dan eksplorasi konsep baru, termasuk menerapkan metode pembelajaran yang beragam.

Persamaan kedua penelitian menggali problematika yang timbul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dan keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan yang sedang diteliti adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari. Sementara itu, penelitian ini fokus pada problematika dalam menerapkan Kurikulum

⁵⁷ Siti Nur Afifah, "*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Siduarjo*," Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402, Kecamatan Sabungan Jae Padangsidimpuan Hutaim Baru.

3. Siti Zulaiha, dkk, 2022 Jurnal Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.⁵⁸

Hasil penelitian yaitu penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk siswa kelas satu dan empat di SDN 17 Rejang Lebong telah berjalan dengan baik, dengan pendekatan bertahap yang diterapkan pada kelas-kelas tertentu. Namun, tantangan muncul dalam transisi dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas Problematika Penerapan kurikulum merdeka serta penulisan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis oleh peneliti yakni pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 17 Rejang Lebong sedangkan, sedangkan fokus penelitian yang di tulis oleh peneliti adalah problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka

⁵⁸ Siti Zulaiha, Meisin Meisin, dan Tika Meldina, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (7 Februari 2023): 163–77, <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>.

untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402

Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan yakni sejak dikeluarkannya surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Januari tahun 2024 sampai 5 Maret tahun 2024.

Adapun penelitian ini berlangsung selama \pm 6 bulan, yakni mulai dari acc judul skripsi dari pembimbing hingga selesai bimbingan skripsi, yaitu mulai dari 14 November 2023 sampai 4 Juni 2024. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3 Rincian dan Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian
1	Observasi awal	24 Oktober 2023
2	ACC judul skripsi dari pembimbing	14 November 2023
3	Proses bimbingan proposal	16 November 2023 - 18 Desember 2023
4	Seminar hasil proposal	21 Desember 2023
5	Keluar surat izin riset	22 Januari 2024
5	Pengumpulan data dalam penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi)	23 Januari 2024 - 5 Maret 2024
7	Pengolahan data	Februari – April
8	Proses bimbingan skripsi	14 Mei 2024 – 4 Juni 2024

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. SD Negeri 200402 Sabungan Jae berlokasi di Jl. Ompu Huta Tunjul, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, yang berada diantara Kelurahan Losung Batu dan Hutaimbaru.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini disebabkan SD Negeri 200402 Sabungan Jae telah menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan sekolah penggerak, akan tetapi peneliti mendengar keluhan dari salah satu guru SD Negeri 200402 Sabungan Jae bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sulit untuk dimengerti, serta adapun alasan lain peneliti memilih lokasi ini yakni latar belakang peserta didik yang beragam, yaitu mulai dari kalangan menengah ke bawah hingga didapati siswa yang berasal dari panti asuhan, sehingga dari ulasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi penelitian yakni SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

B. Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam buku Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. Bahwa penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati disebut

penelitian kualitatif. Pendekatannya bersifat holistik, fokus pada latar belakang dan individu.⁵⁹

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang fokus pada penjelasan makna dari data atau fenomena yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Proses deskriptif ini melibatkan penyajian bukti-bukti konkret untuk mendukung penjelasan tersebut. Dalam konteks ini, interpretasi terhadap fenomena tersebut sangat bergantung pada kecakapan dan kecerdasan analisis yang dimiliki oleh peneliti. Kemampuan dan ketajaman penelitian dalam menganalisis setiap aspek dari data menjadi kunci untuk mengungkap dan menjelaskan esensi dari fenomena yang diteliti.⁶⁰

C. Subjek Penelitian

Menurut Amirin, dalam buku Mila Sari berjudul “Metodologi Penelitian” berpendapat bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat diperolehnya informasi penelitian, atau lebih tepatnya dapat dipahami sebagai seseorang atau sesuatu yang dicari informasinya.⁶¹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru pendidikan agama Islam yakni sebanyak 2 orang, kepala sekolah dan peserta didik SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakira Media Press, 2021), hlm. 30.

⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *ibid*, hlm. 31.

⁶¹ Mila Sari dkk., *Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 104.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari sumber sumber pertama dan paling pokok yakni 2 guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Irsan Dasopang Hasibuan, S.Pd, M.Pd, ibu Amliyah Harahap, S.Pdi, kepala sekolah yakni ibu Dra. Agustina Rangkuti, dan juga peserta didik SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam konteks penelitian adalah informasi yang dikumpulkan dari pihak lain, namun bisa digunakan oleh peneliti sebagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, serta dokumen-dokumen sebagai data dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Profesor Heru, dalam buku Suhailasari Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah tindakan pengamatan yang mencerminkan suatu penelitian atau pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, terarah, berurutan, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama

pengamatan, dicatat dengan rinci, teliti, tepat, akurat, bermanfaat, dan objektif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.⁶²

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 200402 Sabungan Jae yakni peneliti mengamati cara penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam serta melihat keadaan kelas dan interaksi pendidik dan peserta didik saat pembelajaran dilaksanakan. Cara peneliti untuk melakukan observasi ini adalah dengan menyesuaikan jadwal maupun waktu yang dilakukan oleh subjek ketika melaksanakan kegiatan ini.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba menyatakan bahwasanya wawancara adalah dialog yang bertujuan untuk memahami situasi saat ini mengenai individu, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kekhawatiran, dan lainnya. Peneliti melakukan rekonstruksi berdasarkan pengalaman masa lalu, kemudian membuat proyeksi untuk masa depan, diakhiri dengan verifikasi terhadap kontruksi, rekontruksi, dan proyeksi yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁶³

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam kelas I, II, IV dan V, yang telah diterapkannya kurikulum merdeka. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah ibu Dra. Agustina Rangkuti yakni terkait penerapan kurikulum

⁶² Suhailasari Nasution, Nurbaiti, dan Arfannudin, *Teks Laporan Hasil Obsevasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII* (Indonesia: Guepedia, 2021), hlm. 31.

⁶³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 55.

merdeka dan aspek penghambat penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae.

Wawancara dengan guru kelas I dan II yaitu ibu Amliyah Harahap, S.Pdi dan guru kelas IV dan V yakni bapa Irsan Dasopang Hasibuan, S.Pd. M.Pd. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni terkait bagaimana cara guru PAI menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dan apa saja yang harus dipersiapkan, serta *problematika* apa saja yang ditemui oleh guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk melengkapi data pada saat melakukan wawancara, dokumentasi dapat berupa foto, file, agenda maupun catatan untuk keperluan tertentu.⁶⁴

Adapun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meminta dokumen maupun file kepada operator SD Negeri 200402 Sabungan Jae, yakni dokumen Kurikulum Operasional Aturan Pendidikan, file data siswa, serta dokumentasi berupa foto sarana dan prasarana, cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

⁶⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021, hlm. 149.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bermakna peneliti melakukan pengamatan, wawancara dengan narasumber di hari yang berbeda untuk mendapatkan data yang akurat. Perpanjang pengamatan, peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti di tempat penelitian di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Sehingga dari perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat menghasilkan data yang akurat.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara langsung dan cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menentukan waktu penelitian yang dilaksanakan dan peneliti menentukan apa saja yang di observasi dan di wawancarai dengan cara membuat catatan khusus. Berdasarkan kegiatan tersebut peneliti dapat mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan sehingga lebih tersusun dan terinci. Apabila pada waktu yang telah ditentukan peneliti tidak mendapatkan data yang diperlukan maka peneliti melakukan kegiatan yang sama pada hari berikutnya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu. Peneliti melakukan triangulasi menurut Dr. H. Zuchri Abdussamad, dengan langkah-langkah berikut:⁶⁵

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yakni berupa membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara kedua guru Pendidikan Agama Islam begitu pula dengan kepala sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, sehingga informasi yang telah dikumpulkan peneliti dari subjek yang diwawancarai dapat menghasilkan data yang akurat.

b. Triangulasi Teknik

Adapun teknik yang digunakan peneliti dengan mencari data yang sama dalam penelitian ini yakni berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI kelas I dan II serta guru PAI kelas IV dan V. Selain itu data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara juga dicek dengan hasil data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan beberapa observasi dan wawancara dengan orang yang sama di waktu yang berbeda, serta peneliti juga mengobservasi keadaan sekolah, proses pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI secara berulang, sehingga dapat

⁶⁵ *Ibid*, 189–91.

membantu peneliti melihat bagaimana situasi dan keadaan serta kendala yang dihadapi dari waktu ke waktu.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, sesuai pendapat Creswell dalam buku Adhi Kusumastuti yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, yakni sebagai berikut:⁶⁶

1. Mengorganisir data dalam berbagai format, termasuk baris data, kalimat, atau kata-kata individual.
2. Mengenali kategori umum atau tema serta mengklarifikasikannya sesuai dapat membantu peneliti melihat pola atau signifikansi dari data yang dikumpulkan.
3. Menyusun identifikasi dan ringkasan data untuk disajikan kepada audiens. Proses ini mencakup penyusunan hipotesis mengenai hubungan antar kategori yang ditetapkan oleh peneliti. Ringkasan data dapat direpresentasikan melalui tabel, gambar, atau diagram matriks.

⁶⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 128–29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

a. Identitas Sekolah

SD Negeri 200402 Padangsidimpuan berdiri sejak tahun 1937, merupakan salah satu SD Negeri yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan yang terletak di Sabungan Jae. SD Negeri 200402 Padangsidimpuan berlokasi di Jl. Ompu Huta Tunjul, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Pada saat ini SD Negeri 200402 Sabungan Jae menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. SD Negeri 200402 Sabungan Jae di bawah komando seorang kepala sekolah dengan nama Agustina Rangkuti yang dibantu oleh Operator bernama Lisnawati Hutabarat.

b. Karakteristik Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sebagian besar ditunjang pendidikan yang sesuai dengan tugas yang diampu. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 12 guru kelas yang memiliki kualifikasi S1, 3 orang guru PAI yang berkualifikasi S2 dan S1, 2 orang guru PJOK yang berkualifikasi S1, 5 orang guru Mapel berkualifikasi S1,

1 orang tenaga administrator (operator sekolah) berkualitas S1 serta 1 orang petugas kebersihan.

c. Karakteristik Siswa

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di bidang akademik, namun tidak sedikit juga siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. Dengan demikian program yang dirancang pemerintah 4 ranah (sosial, emosional, intelektual, fisik). SDN 200402 Padangsidempuan memiliki 12 rombel, yaitu IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, VA, VB, VIA, VIB yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

d. Visi dan Misi SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru memiliki visi sebagai landasan pemikiran pelaksanaan pendidikan, yaitu:

“Terwujudnya Pelajar Pancasila sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat yang Berkarakter, Inovatif dan Berprestasi yang memiliki Kepribadian Mandiri, Kreatif, Berakhlak Mulia, yang Mampu Berkomunikasi dan Bermasyarakat, Bermanfaat serta Mencintai Lingkungan Sekitar Sesuai Dengan Kapasitasnya, serta Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Dari visi di atas SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru juga memiliki misi, dimana terdapat enam misi SD Negeri 200402 Padangsidimpuan yakni sebagai berikut:

- 1) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
- 2) Membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
- 3) Menciptakan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- 4) Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
- 5) Mewujudkan proses-proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Meningkatkan mutu pendidikan dengan upaya mencerdaskan kehidupan generasi bermoral, kreatif, maju dan mandiri.⁶⁷

⁶⁷ Pemerintah Kota Padangsidimpuan Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Negeri 200402 Padangsidimpuan Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru*, 2022.

e. Struktur Organisasi

	<u>Kepala Sekolah</u> Dra. Agustina Rangkuti	
<u>Bendahara</u> Nurmaida Siregar, S.Pd	<u>Komite</u> Parlindungan Siregar	<u>Waka Kurikulum</u> Sri Sukandi Wiratama, S.Pd
<u>Operator</u> Lisnawati Hutabarat, S.Pd		<u>Bagian Kebersihan</u> Mardia Kembar
<u>Guru Kelas</u> <ul style="list-style-type: none"> • Nurhalima Tanjung, S.Pd • Nurmaida Siregar, S.Pd • Romaida Hasibuan, S.Pd • Idawati, S.Pd • Ani Ritonga, S.Pd • Lumongga Sari, S.Pd • Sri Sukardi Wiratama, S.Pd • Mora Endang, S.Pd • Erni Sisila Wati, S.Pd • Frida Hanum Lubis, S.Pd • Nurhabibah, S.Pd 	<u>Guru Bidang Studi</u> <ul style="list-style-type: none"> • Irsan Dasopang Hasibuan, S.Pd. M.Pd • Elsa Adelina Harahap, S.Pd • Amliyah Harahap, S.Pdi • Eli Sasmita Harahap, S.Pdi 	<u>Guru Mapael</u> <ul style="list-style-type: none"> • Ulfa Latifah Hannum Lubis, S.Pd • Ade Mulyani Fauziah Nasution, S.Pd • Melisa Putri Lubis, S.Pd • Damayanthi Siregar, S.Pd • Ervinna Siregar, S.Pd

Sumber data: Dari Operator SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah-satu faktor pendukung dalam ketercapaian proses pembelajaran, dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dalam suatu lembaga yang memadai, maka pendidik dan peserta didik akan lebih mudah dalam melaksanakan kelangsungan pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat terdapat di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Sarana dan Prasarana SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan/Kondisi				
			Baik	Rusak	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruangan Kelas	12	✓				
2	Kantor Guru	1	✓				
3	Perpustakaan	1	✓				
4	Lab Komputer	1	✓				
5	Toilet	1	✓				
6	Lapangan	1	✓				
7	Komputer	30	✓				
8	InFocus	2	✓				
9	Daya Listrik	1.300 (W)	✓				

Sumber Data: Diperoleh dari Operator SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru dan obserpasi

- g. Kegiatan Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler
- 1) Pramuka
 - 2) Karate
 - 3) Menari
 - 4) Drumband
 - 5) Tata Boga
- h. Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 orang.

Tabel 3.2

Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

No	Nama Guru PAI SD Negeri 200402 Sabungan Jae	Kelas
1	Amliyah Harahap, S.Pdi	I dan II
2	Eli Samsita Harahap	III dan VI
3	Irsan Dasopang, M.Pd	IV dan V

Sumber Data: Diperoleh dari Operator SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

- i. Jumlah Siswa/Peserta didik SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yaitu 246 siswa.

Tabel 3.3

Jumlah Siswa SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

Kelas	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
I	17	27
II	16	24
III	16	18
IV	25	18
V	23	25
VI	17	20
Jumlah Keseluruhan siswa =246 Siswa		

Sumber Data: Dari Operator SDN 200402 Sabungan Jae Padangsidimpuan.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk mengetahui Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Tahun Ajaran 2023/2024 peneliti menemukan beberapa hasil yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka yakni sejak tahun 2022. Adapun fase yang telah ditempuh dalam kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae yakni pada fase A dan fase B. Sebagaimana wawancara dengan ibu Agustina Rangkuti Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, sebagai berikut:

“Sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 yakni kelas I kelas II dan pada tahun 2023 kelas I, II, IV, V”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Agustina Rangkuti, Penerapan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan selama kurang lebih dua tahun yakni mulai tahun pelajaran 2021/2022. Disebabkan

⁶⁸ Agustina Rangkuti, “Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang masih baru maka terdapat kendala maupun permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru-guru yang kurang memahami Kurikulum Merdeka termasuk juga sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang ketercapaian penerapan Kurikulum Merdeka.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Guru-guru diberikan bimbingan/BIMTEK maupun sosialisasi terkait dengan kurikulum merdeka, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae bahwa:

“Disebabkan sekolah ini merupakan sekolah penggerak guru-guru mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum merdeka, walaupun demikian yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah kurangnya kepemahaman guru terkait dengan Kurikulum Merdeka”.⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas bahwa SD Negeri 200402 Sabungan Jae merupakan sekolah penggerak yang guru-gurunya sudah mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka, akan tetapi masih terdapat guru-guru yang tidak memahami akan kurikulum ini sehingga permasalahan ini yang menjadi salah-satu penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka secara optimal.

Penerapan kurikulum merdeka ditujukan untuk mengatasi isu-isu dalam pendidikan Indonesia secara lebih sistematis dan komprehensif. Sasarannya adalah untuk memperbaharui sistem pendidikan yang sampai

⁶⁹ Agustina Rangkuti, “Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 januari 2024”

saat ini belum dianggap optimal dalam menciptakan lulusan yang dapat mengatasi tantangan masa kini. Kurikulum ini dibuat agar lebih mudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, menjadikan pendidikan lebih sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini dan perkembangan zaman yang terus berubah, serta dengan adanya kurikulum merdeka ini akan mempermudah guru dalam menentukan nilai akhir siswa, yakni disebabkan adanya asesmen dalam kurikulum merdeka baik itu di awal, di tengah pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Irsan Dasopang sebagai berikut:

“Sebenarnya dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat mempermudah guru dalam penilaian, sehingga tanpa dilaksanakannya ujian akhir guru sudah mengetahui nilai setiap siswa yaitu dengan asesmen-asesmen yang telah kita lakukan, serta kurikulum merdeka ini untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Indonesia yang berfokuskan terhadap minat dan kemampuan peserta didik, makanya sebenarnya kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang sangat bagus apabila diterapkan dengan benar”.⁷⁰

Menerapkan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, melaksanakan sejumlah kegiatan, antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1) Perencanaan Perangkat Ajar Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, yakni sesuai dengan kurikulum merdeka,

⁷⁰ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

maka guru Pendidikan Agama Islam harus mempersiapkan perangkat ajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam mempersiapkan perangkat ajar guru Pendidikan Agama Islam merencanakan terlebih dahulu perangkat ajar yang seperti apa yang akan digunakan saat proses belajar mengajar, yaitu dengan melihat karakteristik siswa dan menyelaraskan antara perangkat ajar dengan materi yang akan diajarkan, sehingga dari perencanaan ini kita dapat mempersiapkan Modul Ajar, Media serta Metode yang akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh ibu Amliyah Harahap yakni guru PAI kelas I dan II sebagai berikut:

“Dikarenakan kelas I dan II menggunakan Kurikulum Merdeka maka yang dipakai adalah Modul Ajar, kemudian juga mempersiapkan media pembelajaran, teruntuk kelas I dan II yang berada di tahap lagi aktif-aktifnya bermain, maka harus banyak-banyak menggunakan media dan mencocokkan metode pembelajarannya, agar pembelajaran itu tidak monoton dan membosankan”.⁷¹

Selanjutnya wawancara dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V dalam gagasannya bahwa:

“perangkat pembelajaran yang saya persiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bahan ajar termasuk apa yang ada di tuangkan dalam Modul Ajar, misalnya saya selalu memakai proyektor sebagai bahan ajar saya, sebab kebanyakan peserta didik itu karakteristiknya adalah visual,

⁷¹Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 5 Februari 2024”

jadi saya menyiapkan *InFocus* kemudian mereka memahami pembelajaran dari video pembelajaran yang disuguhkan”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru bahwa, perangkat pembelajaran adalah suatu hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran. Sebelum mempersiapkan perangkat ajar, guru terlebih dahulu merencanakan jenis perangkat ajar yang seperti apa yang akan diterapkan untuk siswa, yakni dengan melihat karakteristik, minat, dan juga materi yang akan diajarkan. Setelah direncanakan maka guru PAI dapat mempersiapkan bahan ajar yang terdapat dalam Modul Ajar yakni gambaran proses pembelajaran yang akan kita laksanakan dibarengi dengan media pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran serta guru juga harus menentukan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif yang sejalan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di salah satu kelas yang di ajar oleh bapak Irsan Dasopang guru PAI yakni kelas V-B bahwa dalam proses pembelajaran beliau menggunakan

⁷² Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

proyektor berupa *InFocus* untuk menyampaikan materi kepada siswa yakni berupa video Pembelajaran, sehingga siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.⁷³

2. Perencanaan P5 (Penguatan Profil Projek Pelajar Pancasila) dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dalam penerapan P5 guru di SD Negeri 200402 Sabungan Jae memiliki *team* tersendiri, yakni sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing, sebagai contohnya guru PAI membawa rombongan siswa untuk mengunjungi masjid yang berada di pusat kota Padangsidimpuan, ini merupakan rancangan dan strategi dari guru PAI di SD tersebut.⁷⁴

Dalam perencanaan P5 guru membentuk *team*, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru PAI bahwa:

“Dalam P5 kami membentuk *team* sesuai dengan bidang masing-masing.”⁷⁵

Perencanaan P5 tidak semudah yang diperkirakan, dalam tahapan ini guru PAI harus dapat berpikir kreatif serta harus dapat

⁷³ Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas SD V-B Negeri 200402 Sabungan Jae, Observasi di di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 29 januari 2024”.

⁷⁴ Hasil Observasi Perencanaan P5 SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Observasi di di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 24 januari 2024”.

⁷⁵ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 januari 2024”.

memahami kurikulum merdeka, sebab apabila guru tidak memahami akan kurikulum akan timbul masalah dan salah pemahaman.

Oleh sebab itu guru harus diberi pelatihan terkait kurikulum merdeka. Pelatihan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru dapat diselenggarakan secara *online* maupun *offline* dengan dihadirkannya mentor yang ahli di bidangnya agar guru dapat memahami kurikulum merdeka baik itu isi, tujuan maupun sistem penerapan kurikulum merdeka, dilain sisi dalam pelatihan guru juga akan diajarkan seputar mempersiapkan modul ajar yang sudah berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni RPP pada K-Seperti yang disampaikan oleh bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Adapun persiapan yang dilakukan guru PAI sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yaitu terlebih dahulu kami diberi pelatihan untuk dapat memahami kurikulum merdeka serta pembuatan modul ajar, dimana saya mendapatkan pelatihan secara online, kemudian dilakukan semacam pembekalan dari Balai Besar Guru Penggerak Sumatera Utara disebabkan sekolah ini adalah sekolah penggerak jadi kami dalam dua semester dibimbing langsung oleh mentor yang ahli dibidang kurikulum merdeka, sehingga dengan pelatihan tersebut saya dapat memahami Kurikulum Merdeka serta pembuatan modul ajar”.⁷⁶

⁷⁶ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, sebelum menerapkan kurikulum merdeka guru Pendidikan Agama Islam diberikan pembekalan agar saat menerapkan kurikulum merdeka guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan kurikulum baru sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka.

Selanjutnya terkhusus guru Pendidikan Agama Islam terdapat PPKB (Program Pengembangan Kepropesian Berkelanjutan) yakni guru Pendidikan Agama Islam harus *update* seluruh perubahan yakni pengalihan Kurikulum K-13 ke Kurikulum Merdeka, baik itu perubahan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), untuk dapat mengembangkan modul ajar. Seperti yang disampaikan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas IV dan V sebagai berikut:

“Berikutnya, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam, terdapat program yang dikenal sebagai PPKB atau yang disebut dengan Program Pengembangan Kepropesian Berkelanjutan yang dimana kami para guru PAI mengetahui informasi-informasi terbaru seputar pendidikan seperti pengalihan kurikulum”.⁷⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Irsan Dasopang, bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki

⁷⁷ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi keprofesionalitas guru, yakni guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi guru yang dapat mengetahui isu-isu terbaru dalam pendidikan serta agar dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan penerapan kurikulum merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Pelaksanakan Asesmen

Asesmen merupakan tahapan penilaian yang dilakukan oleh guru. Adapun asesmen yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru adalah berupa Asesmen Awal (Diagnostik), Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif.

Asesmen Awal (Diagnostik) dilakukan pada saat proses pembelajaran belum berlangsung. Asesmen ini dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang mereka

miliki. Seperti hasil wawancara dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V bahwa:

“Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini ada yang dinamakan dengan asesmen awal, dimana guru mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga dari asesmen awal ini guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Dari kegiatan ini maka dapat terlaksana salah satu ciri dari kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi”.⁷⁸

Seperti yang dikatakan Abdul Rahman Siregar kelas V-B menyatakan bahwa:

“Waktu baru-baru masuk kelas V kami pernah pernah dikasih bapak semacam soal pelajaran Agama dan juga pernah ditanya-tanya kayak kegemaran kita”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam melakukan asesmen awal yang bertujuan agar dapat mengelompokkan siswa, sehingga dapat menyesuaikan pelajaran serta model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebab terdapat siswa yang cenderung ke visual dan ada juga yang lebih cenderung terhadap auditori.

Asesmen yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah melaksanakan asesmen formatif. Sesuai dengan

⁷⁸ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”

⁷⁹ Abdul Rahman Siregar, “Siswa kelas V-B SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 21 Maret 2024”.

observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapang yakni tepatnya di kelas V-B bahwa sang guru memberikan umpan balik atau pertanyaan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

Yakni sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V bahwa:

“Adapun penilaian maupun asesmen selanjutnya adalah melaksanakan asesmen formatif, yakni guru melaksanakan penilaian di saat proses pembelajaran berlangsung. Contohnya guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa tentang materi yang baru dijelaskan”.⁸⁰

Asesmen yang diterapkan selanjutnya adalah asesmen sumatif, yakni guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran, contohnya adalah melaksanakan ujian akhir. Adapun tujuan dilaksanakan asesmen ini tidak lain untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam satu semester.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae, sudah menerapkan asesmen dalam proses pembelajaran, yakni di kelas V-A dapat dilihat dari bentuk duduk siswa yang di kelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa, dimana untuk menentukan dan menyesuaikan tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan siswa, maka sejak awal belum diselenggarakan pembelajaran guru

⁸⁰ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”.

sudah melakukan asesmen awal (diagnostik) terhadap siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan asesmen formatif saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁸¹

2) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi maka guru Pendidikan Agama Islam harus mengelompokkan siswa terlebih dahulu, dimana siswa dilihat karakter dan kemampuannya sehingga dapat mengelompokkan siswa yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan asesmen awal maka akan dapat dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yakni pembelajaran pembeda, dalam hal ini siswa dibedakan tingkatan materi pembelajaran, tugas serta model pembelajarannya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Irsan Dasopang yaitu guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Salah-satu karakter dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi ini siswa dibedakan materinya, tugasnya hingga model pembelajarannya sebab, tidak semua siswa itu cenderung kepada visual akan tetapi ada juga yang cenderung kepada auditori. Sehingga ada salah-satu siswa itu yang bertanya kepada saya “pak, mengapa pelajaran saya dengan teman saya berbeda saya pak mewarnai sedangkan teman saya pak menulis surah?”, inilah pembelajaran

⁸¹ Hasil Observasi Proses Pembelajaran di kelas V-A SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Observasi di di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 2 Februari 2024”.

berdiferensiasi tersebut, ada pembeda di dalam proses pembelajaran”.⁸²

Berdasarkan wawancara di atas bahwa dalam satu kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas tersebut siswa akan dibuat berkelompok serta materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari oleh siswa akan berbeda yakni sesuai dengan level maupun tingkat kemampuan siswa.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti di kelas IV dan V, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beragam metode dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga pembelajaran tidak membosankan, serta guru membarengi belajar dengan bantuan alat pembelajaran yakni menggunakan *inFocus* dan gambar, sebab terdapat siswa yang cenderung ke mendengar dan sebaliknya ada yang cenderung kepada visual.⁸³ Akan tetapi kelas I dan II peneliti belum mendapati penerapan pembelajaran secara berdiferensiasi.⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa guru PAI di SD Negeri 200402 Sabungan Jae sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi akan tetapi masih terdapat kelas yang belum

⁸² Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”.

⁸³ Hasil Observasi Proses Pembelajaran PAI di kelas IV, V SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Observasi di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 6 Februari 2024”

⁸⁴ Hasil Observasi Proses Pembelajaran PAI di kelas I, II SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Observasi di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 2 Februari 2024 dan 12 Februari 2024”.

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi walaupun telah menggunakan kurikulum merdeka.

b) Pelaksanaan Pembelajaran (P5) Kurikulum Merdeka

P5 merupakan singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dilaksanakan di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi tidak selalu berjalan dengan lancar, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Pada Semester 1 kami gagal dalam pelaksanaan P5, kami beranggapan bahwa P5 hanya berupa panen karya saja dan akan di pameran, akan tetapi yang di nilai adalah proses dalam pelaksanaan P5 tersebut bukan karya maupun hasil dari proyek. Adapun hasil P5 yang telah kami laksanakan yakni berupa melaksanakan pentas seni, kalau untuk panen karya berupa produk kami belum ada dan semester depan kami berencana akan laksanakan panen karya berupa menghasilkan produk.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru pada saat semester 1/ganjil gagal dalam menerapkan P5, diakibatkan penyalah artian tentang P5, para guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwasanya P5 ini hanya berupa karya maupun produk yang dihasilkan dan kemudian

⁸⁵ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”.

akan dipamerkan, akan tetapi yang dinilai dalam P5 bukanlah hasil akhir atau peroduknya akan tetapi proses pelaksanaan P5 itu sendiri yang menjadi tolak ukur dalam penilaian.

Proyek P5 yang telah dilaksanakan oleh SD Negeri 200402 Sabungan Jae adalah berupa pameran pentas seni, sedangkan untuk menghasil produk belum terlaksana, akan tetapi sesuai hasil wawancara dengan guru PAI bapak Irsan Dasopang bahwa saat ini guru-guru sedang berusaha untuk dapat melaksanakan pameran panen karya berupa menghasikan produk dari karya siwa/siswi yang direncanakan akan dilaksanakan semester depan yakni semester ganjil.

Cara penerapan P5 SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yaitu sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Irsan Dasopang bahwa:

“Dalam penerapan P5 di sekolah kami memiliki *team*, yakni kami melakukannya secara *team*. Guru kelas dan guru bidang studi termasuk guru PAI itu memiliki *team* untuk proyek P5, yakni yang pertama guru akan berdiskusi sampai nanti ke tahap aktualisasi kepada peserta didik yakni pemahaman apa itu P5, tujuannya dan sebagainya, kemudian yang terakhir adalah aksi nyatanya kepada peserta didik termasuk pelaksanaannya”.⁸⁶

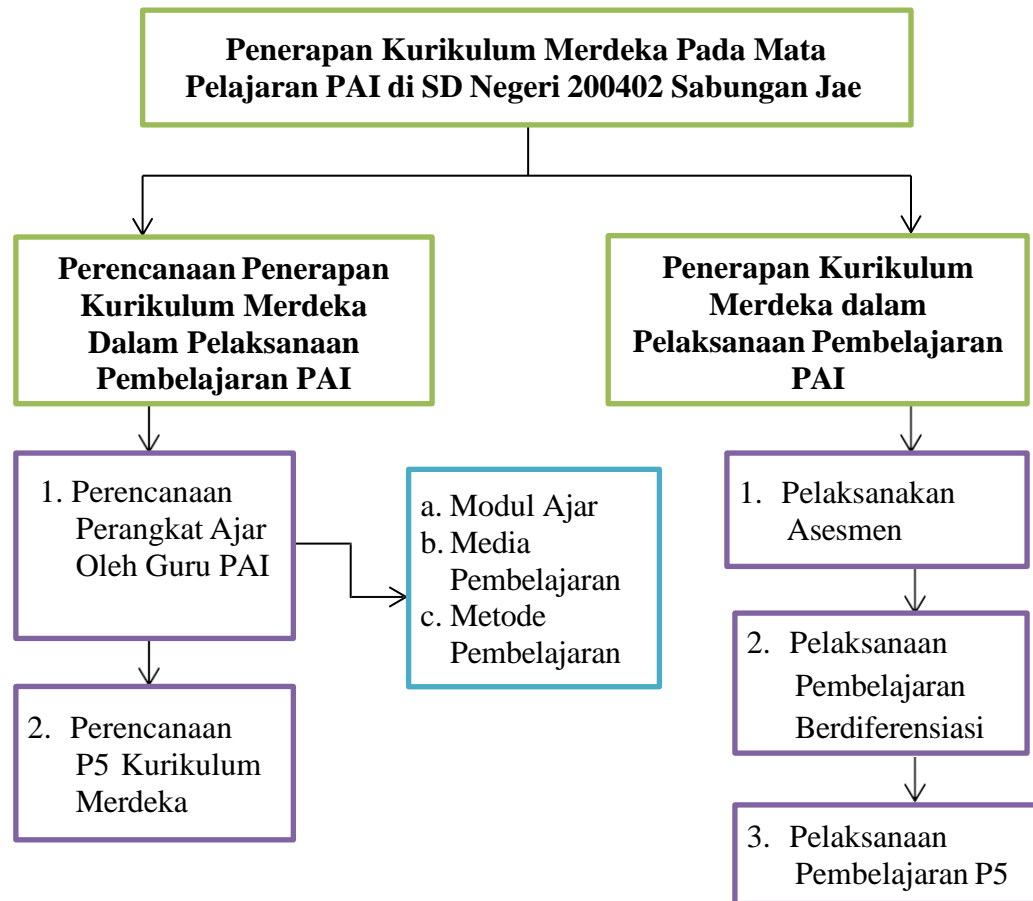
Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam pelaksanaan P5 para guru, baik guru kelas maupun bidang studi

⁸⁶Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di Negeri200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 januari 2024”.

memiliki *team* tersendiri dalam penerapan P5, *team* tersebut yang akan mendiskusikan bagaimana proyek P5.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka berjalan selama 2 tahun, yakni di jenjang kelas I, II, IV dan V. Proses pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana, yakni SD Negeri 200402 Sabungan Jae sudah melaksan beberapa proses dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yakni dari melaksanakan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Akan tetapi peroses penerapan kurikulum merdeka belum terlaksana secara maksimal diakibatkan sekolah belum dapat melaksanakan pembelajaran P5 secara makasimal.

Bagan 3.1
Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di
SDN 200402 Sabungan Jae



2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, maka peneliti mendapatkan berbagai permasalahan maupun kesulitan yang dialami sekolah terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae.

Problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya terkait dengan kurangnya pemahan guru tentang kurikulum merdeka baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka.

Sebagaimana dalam hasil wawancara peneliti dengan ibu Agustina Rangkuti kepala sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, sebagai berikut:

“Problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah sekolah ini kekurangan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka, serta guru kurang paham betul akan peralihan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka”.⁸⁷

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V bahwa:

“Yang menjadi salah-satu problem dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah kurangnya SDM guru baik dari segi kompetensi pedagogis yakni keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta guru kurang mengerti akan kurikulum merdeka yang disebabkan kurikulum baru ini merupakan peralihan dari kurikulum K-13”.⁸⁸

Sedangkan setelah melakukan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas I dan II bahwa peneliti menemukan kurangnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam akan sistem penerapan kurikulum merdeka, dimana dalam proses pembelajaran

⁸⁷Agustina Rangkuti, “Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 januari 2024”.

⁸⁸ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 30 Januari 2024”.

masih memakai metode lama sehingga siswa merasa bosan, serta minimnya akan pengetahuan guru akan istilah-istilah dalam kurikulum merdeka, contoh istilahnya adalah: diferensiasi, asesmen diagnostik, asesmen sumatif, asesmen formatif, (P5) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun problematika guru saat penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru sebagai berikut:

a) Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru merupakan aspek terpenting dalam ketercapaian proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka guru bukan hanya sekedar pentransfer ilmu, akan tetapi guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam mengembangkan bakat dan minat siswa agar siswa dapat mengespresikan dirinya melalui hal-hal yang disukainya agar dapat maju ke depannya.

Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar terdiri dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irsan Dasopang selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V bahwa:

“Kalau untuk kebutuhan saya sendiri masalah membuat Modul Ajar, CP, TP dan ATP *Alhamdulillah* tidak ada kendala dalam pembuatannya. Lagi pula terkait dengan CP, TP, ATP dan Modul Ajar sudah ada disediakan dari pemerintah secara mentah gitu ya, tapi kita sebagai guru itu tidak boleh kita telan begitu saja, karena karakteristik peserta didik kita itu berbeda yang di Medan dengan

Sidimpuan, jadi kita tidak boleh menggunakan itu secara mentah akan tetapi kita dapat mengembangkannya.”⁸⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Amliyah Harahap yakni guru Pendidikan Agama Islam kelas I dan II bahwa:

“Dalam membuat Modul Ajar kesulitan pasti ada walaupun Modul Ajar sebenarnya hampir mirip dengan RPP, tetapi dalam Modul Ajar ini itu harus terlihat menarik. Apalagi dalam kurikulum merdeka ini banyak istilah-istilahnya yang baru sehingga saya sedikit bingung.”⁹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru PAI kelas I dan II mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yakni diakibatkan istilah-istilah baru dalam kurikulum merdeka. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V tidak kesulitan diakibatkan sekolah ini merupakan sekolah penggerak sudah ada pelatihan bagi guru secara *online* maupun *offline* dari sekolah dengan narasumber yang paham akan kurikulum merdeka begitu pula dengan adanya program PPKB (Program Pengembangan Keprofesionalan berkelanjutan).

Dari Observasi yang telah peneliti lakukan, guru PAI kelas IV dan V sudah mampu menyusun perangkat pembelajaran, yakni dapat dilihat dari cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu

⁸⁹ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 30 Januari 2024”.

⁹⁰ Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada tanggal 5 Februari 2024”.

dengan menyiapkan modul ajar, buku pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan yakni berbasis Teknologi, serta pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan guru PAI kelas I dan II masih dapat dikategorikan kurang mampu dalam menyusun perangkat ajar, sebab guru masih kebanyakan menggunakan metode ceramah yakni menjelaskan dan jarang sekali menggunakan media pembelajaran.

b) Problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek pendukung keberlangsungan proses pembelajaran, yakni dengan adanya sarana dan prasarana dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk menjabarkan materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih mudah mengerti akan materi yang dijelaskan oleh guru.

Setelah peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa didapati kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru yang akan membantu guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Agustina Rangkuti selaku Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae bahwa:

“Sarana dan prasarana masih kurang, seperti kita kekurangan ruang lab atau laboratoriu, apalagi kurikulum merdeka ini pembelajarannya ada yang berbasis proyek yakni menciptakan suatu produk, sehingga dengan adanya ruang laboratorium akan membantu fasilitas saat proses belajar mengajar”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Irsan Dasopang bahwa:

“Termasuk juga sarana dan prasarana sebagai faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, contohnya seperti diakhir lebaran nanti kami akan masuk kemateri selanjutnya yakni tentang haji, dimana saya kesusahan untuk mencari buju ikhrom laki-laki.”⁹²

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Amliyah Harahap yakni guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Untuk sarana dan prasarana menurut ibu sudah cukup memadai nak, akan tetapi kita masih ada kekurangan seperti perangkat pembelajaran, apalagi PAI itu perlu praktek, kiranya sekolah menyediakan kebutuhan tersebut”.⁹³

⁹¹ Agustina Rangkuti, “Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”.

⁹² Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 30 Januari 2024”.

⁹³ Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada tanggal 5 Februari 2024”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 200402 Sabungan Jae masih memiliki keterkurangan, terkhusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan pelajaran yang tidak akan luput dari praktek, sehingga yang menjadi permasalahannya sekolah kurang memperhatikan akan keterlengkapan sarana dan prasarana untuk membantu tercapainya proses pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sarana dan prasarana dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru dapat dikatakan cukup memadai.

sekolah ini memiliki *InFocus 2*, ruang lab computer, gedung sekolah yang permanen yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta lapangan sekolah untuk acara ekstra kulikuler beserta kegiatan upacara bendera. Akan tetapi dari sarana dan prasarana yang peneliti sampaikan dalam hasil observasi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapatnya kekurangan sarana dan prasarana di sekolah ini.

Sebagaimana dalam observasi yang dilakukan peneliti didapati bahwa di sekolah ini seringkali terjadi listrik padam akibat kurangnya arus listrik di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, sehingga ketika guru Pendidikan Agama Islam hendak menggunakan infocus maka listrik akan padam.

2) Karakteristik dan Gaya Belajar Siswa yang Beragam.

Karakteristik siswa merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae. Sebab setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari sikap, minat, motivasi belajar, gaya belajar begitu pula dengan kemampuan yang siswa miliki oleh siswa.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Amliyah Harahap selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Problematika yang saya dapati ketika menerapkan kurikulum baru ini yaitu dari segi siswanya, yakni dalam kurikulum merdeka murid harus cepat nalar, berani bertanya dan berpikir kritis, akan tetapi sangat berbanding terbalik dengan karakter anak-anak yang saya masuki yakni di kelas I dan II, sehingga ketika kita memberikan pertanyaan atau umpan balik jarang sekali terdapat respon dari siswa”.⁹⁴

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Feri Wirawan Siregar yakni siswa kelas V-A bahwa:

“Dibilang suka pelajaran PAI gak terlalu, lihat-lihat gurunya kak yang masuk, kalau gurunya asik ya pelajarannya asik tapi terkadang gurunya kebanyakan

⁹⁴ Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 5 Februari 2024”

berceramah dan kasih tugas jadi bosan kak, tapi kalau sama bapak itu gak membosankan kak belajarnya.”⁹⁵

Hasil wawancara dengan siswa yakni Alan Ashari siregar kelas V-A bahwa:

“Kalau sama bapak itu kak belajarnya seru, karena sesekali kami dibawa belajar keluar sekolah, jadi gak bosan kak belajarnya, apalagi bapak itu menjelaskan selalu ada gambar aupun video pembelajaran.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa karakter siswa di dalam kelas kurang kritis dan malu untuk bertanya bertanya sehingga mempersulit guru saat akan melaksanakan umpan balik pada siswa, sedangkan tujuan dari kurikulum merdeka tidak lain untuk peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya secara bebas.

Karakteristik siswa akan menentukan gaya belajar yang sesuai dengan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Amliyah Harahap yakni guru Pendidikan Agama Islam kelas I dan II bahwa:

“ Dalam kurikulum merdeka ini itu harus menggunakan gaya belajar yang beragam dengan bantuan media yang beragam juga yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, terlalu beragampun gaya belajarnya kita sebagai guru merasa kesulitan, apalagi kurikulum merdeka ini banyak menggunakan teknologi. Apalagi ibu udah usia lima puluhan, jadi gak terlalu masuk lagi ke pikiran ibu nak, sehingga ya ibu buat aja seperti pelajaran biasa dan diusahakan anak-anak untuk mengerti materi yang dipelajari.”⁹⁷

⁹⁵ Alan Ashari Siregar, “Siswa kelas V-A SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 21 Februari 2024”

⁹⁶ Feri Wirawan, “Siswa kelas V-A SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 21 Februari 2024”

⁹⁷ Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada tanggal 5 Februari 2024”.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa gaya belajar yang beragam dalam menerapkan kurikulum merdeka menjadi permasalahan bagi guru, dimana dalam kurikulum merdeka menerapkan berbagai macam gaya, metode dan media pembelajaran serta mengarah pada teknologi yang menuntut pada kebutuhan zaman.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik yang menjadi titik permasalahannya adalah, siswa masih kesulitan dalam mengikuti kurikulum merdeka serta karakter siswa yang kurang kritis dan tidak berani bertanya dalam proses pembelajaran. Seperti yang didapati peneliti di kelas I dan II siswa cenderung diam ketiga guru memberikan pertanyaan dan apabila guru memberikan umpan balik kepada siswa perihal apakah ada yang tidak dimengerti oleh siswa, maka yang dilakukan oleh siswa hanya diam. Walaupun demikian, guru harus dapat menguasai gaya belajar dan memahami karakteristik siswa.

3) Penerapan Pembelajaran P5 yang Kurang Maksimal

Dalam penerapan P5 sekolah masih kesulitan dalam menciptakan produk. SD Negeri 200402 Sabungan Jae gagal melaksanakan P5 pada semester ganjil diakibatkan kurangnya pengetahuan guru, dimana guru beranggapan bahwa yang dinilai dalam kegiatan P5 adalah harus ada produk yang pameran, akan

tetapi pada dasarnya yang dinilai dari P5 adalah proses dalam melaksanakan P5 tersebut.

Selain itu kurang maksimalnya penerapan P5 di SD Negeri 200402 Sabungan Jae, dapat berasal dari aspek sosial-ekonomi. Perekonomian orang tua merupakan salah satu permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam yakni bapak Irsan Dasopang bahwa:

“Kemudian kendala yang didapati selanjutnya dapat berasal dari kebutuhan ekonomi, sebagaimana disini perekonomian orang tua siswa dapat dikategorikan menengah ke bawah, bahkan ada yang berasal dari panti asuhan, sehingga ketika hendak melaksanakan projek P5, kami merasa kesulitan karena tidak adanya dukungan dari orang tua siswa. Pembuatan projek P5 itu hendaknya mengembangkan apa yang ada di masyarakat, disini mayoritas pekerjaan orang tuanya adalah petani yakni memiliki ladang persawahan. Sehingga yang menjadi penghambat maupun kendala untuk mengembangkan hasil pertanian tersebut adalah kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya SDM orang tua siswa”.⁹⁸

Hasil wawancara dengan ibu Agustina Rangkuti selaku kepala sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae bahawa:

“Orang Tua siswa sangat sulit berpartisipasi apabila sudah disangkut pautkan dengan uang maupun dana, seperti waktu lalu orang tua siswa di undang ke sekolah untuk membicarakan biaya *drumbend* untuk acara 17 Agustus, akan tetapi disebabkan pengumpulan dana yakni membeli baju untuk *drumband* orang tua siswa tidak setuju, sehingga sekolah ini

⁹⁸ Amliyah Harahap, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 5 Februari 2024”

gagal untuk ikut serta dalam melaksanakan *drumband* untuk acara 17 Agustus”.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor perekonomian orang tua dan juga SDM yang rendah dapat menjadi faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab orang tua siswa beranggapan bahwa kegiatan P5 bukanlah hal yang penting, sehingga didapati kurangnya dukungan orang tua akan kegiatan P5 kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

Berdasarkan hal ini dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam yang hendak melaksanakan projek P5, yakni apabila ada pemungutan biaya tertentu untuk mendukung terlaksananya kegiatan P5 kurikulum merdeka sering kali akan terkendala dan dananya tidak terkumpul, dimana hal ini memberatkan bagi sebagian wali murid karena kondisi ekonomi tiap keluarga yang berbeda-beda.

Dengan demikian kondisi sosial orang tua siswa yang rata-rata menengah kebawah, memungkinkan kepedulian cukup. Kondisi ekonomi yang demikian itu menimbulkan dampak bagi perkembangan pendidikan di SD Negeri 200402 Padangsidimpuan.

⁹⁹ Agustina Rangkuti, “Kepala Sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 26 Januari 2024”.

Penyediaan sarana prasarana pembelajaran memenuhi kendala akibat ekonomi orang tua siswa.¹⁰⁰

4) Keterbatasan Waktu

Proses pembelajaran di sekolah memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri, salah satunya adalah ketentuan JP (Jam Pelajaran). Pada kurikulum merdeka jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni sebanyak 4 JP/minggu, sehingga dari singkatnya waktu pembelajaran dapat mempengaruhi proses penerapan kurikulum merdeka. Sebagaimana wawancara dengan bapak Irsan Dasopang bahwa:

“Mengukur karakteristik peserta didik itu, mereka menghadapi sebenarnya ada hanya 30 % saja yang belum memahami, itupun karena memang kemampuan IQ yakni kemampuan berpikir dari peserta itu yang membuat lambat sebenarnya, contohnya dalam pelajaran Agama dalam lingkup Al-Qur’an ada yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, mereka disuruh untuk sekolah mengaji, disini 4 JP/Minggu tidak memungkinkan untuk dapat mengajar keseluruhan siswa.”¹⁰¹

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa keterbatasan waktu pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat menimbulkan permasalahan bagi siswa, yakni setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Dimana ada siswa yang cepat menangkap dan ada

¹⁰⁰ Pemerintah Kota Padangsidempuan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Negeri 200402 Padangsidempuan Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru, 2022*

¹⁰¹ Irsan Dasopang, “Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200402 Sabungan Jae, Wawancara di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Pada Tanggal 30 Januari 2024”

pula siswa yang lambat untuk menangkap pembelajaran, yakni harus diulang beberapa kali agar ia dapat mengerti. Sehingga dengan jumlah JP 4 jam/minggu merupakan waktu yang relatif singkat untuk dapat memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran, mengingat adanya capaian pembelajaran yang harus ditempuh dalam kurikulum merdeka.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan bahwa setelah guru selesai pada kegiatan inti pembelajaran, guru akan bertanya kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya atau kurang mengerti, kemudian siswa tidak ada yang menunjuk tangan. Pada dasarnya guru mengetahui siswa masih ada yang kurang mengerti atau bahkan belum mengerti, sehingga guru bertanya kepada siswa.

Akan tetapi masalahnya adalah guru bertanya pada siswa ketika jam pelajaran sudah genting dan akan selesai, sehingga otomatis apabila siswa bertanya akan materi yang belum ia mengerti, pada dasarnya guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menjelaskan ulang materi yang di pelajari.

Sehingga berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa problematika penerapan kurikulum merdeka dapat berasal dari perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Problematika yang dihadapi mulai dari penyusunan modul ajar yang terdiri dari CP, TP dan ATP yang merupakan istilah baru dalam kurikulum merdeka.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yakni, kurangnya kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan kurikulum merdeka baik kemampuan memahami karakteristik siswa, penerapan asesmen, penggunaan Teknologi, penggunaan perangkat dan metode ajar. Penghambat selanjutnya ada kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang optimalnya penerapan P5 akibat kurangnya pengetahuan guru serta adanya aspek sosial-ekonomi.

C. Analisis Penelitian

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru telah menerapkan kurikulum merdeka sejak dua tahun silam, dimana pada tahun pertama diterapkan pada kelas I dan IV, sedangkan pada tahun ke dua telah diterapkan pada kelas I, II, IV dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan K-13. Sehingga sekolah ini telah berada di tahap fase A dan fase B,

Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022

Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran bahwa, tahun pertama jenjang yang diperbolehkan menggunakan kurikulum merdeka adalah kelas I dan IV, tahun ke dua kelas I, II, IV dan V, dan setelah selesai masa uji coba maka, pada tahun ketiga sekolah akan diperbolehkan menggunakan kurikulum merdeka pada semua jenjang kelas.

Berdasarkan penerapan kegiatan yang telah dilakukan oleh SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, telah menerapkan beberapa hal yakni perencanaan pembelajaran mulai dari penyusunan modul ajar, menentukan CP, TP dan ATP, menerapkan penerapan pembelajaran yakni melakukan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi dan juga penerapan P5 walaupun belum berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan jurnal Yunit yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” Bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat tahap perencanaan, penerapan dan evaluasi.¹⁰²

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.

Penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru tidak luput dari *problem* maupun

¹⁰² Yunit, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jambura Journal of Educational Management*, 3 Februari 2023, 20, <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>.

permasalahan ketika menerapkan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum K-13. Adapun permasalahan yang dihadapi yaitu dari aspek perencanaan dan proses pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan yang timbul dari segi perencanaan adalah guru merasa bingung akan istilah baru seperti CP, TP dan ATP dalam modul ajar. Permasalahan selanjutnya yakni berasal dari proses pelaksanaan kurikulum merdeka, yakni dapat berasal dari kurangnya kompetensi pedagogis maupun keterampilan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka sehingga guru kebingungan akan proses apa yang akan ditempuh seperti melakukan asesmen dan pemilihan perangkat ajar. Permasalahan selanjutnya berasal dari kurangnya sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka pada saat melaksanakan proses pembelajaran PAI seperti tidak adanya kain *ihrom* untuk materi haji, kurangnya *inFocus* di sekolah, sehingga guru merasa kesulitan hendak melaksanakan praktek saat proses pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi selanjutnya adalah berasal dari karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, kurang maksimalnya penerapan P5 diakibatkan aspek sosial-ekonomi dimana orang tua siswa terasa terbebani apabila terdapat pemungutan biaya untuk pelaksanaan P5, serta keterbatasan waktu jam pelajaran (JP) yang hanya 4 jam/minggu

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak dapat menerapkan kurikulum merdeka secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang terdapat dalam buku Rusdiana dan Elis Ratna Wulan yang berjudul “Manajemen Kurikulum” bahwa kendala dalam kurikulum merdeka dapat berasal dari minimnya keterlibatan guru, masalah yang berasal dari orang tua siswa, keterbatasan waktu, dan ketidaksesuaian pendapat antar guru di sekolah.¹⁰³

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor-faktor yang diperhatikan peneliti selanjutnya, dimana penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Objek penelitian hanya di fokuskan kepada proses pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan *problematika* penerapan kurikulum merdeka merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana dalam penelitian ini tidak terdapat solusi dalam

¹⁰³ Prof Dr H. A. Rusdiana M.M dan Dr Elis Ratnawulan MT S. Si, *Managemen Kurikulu: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah Madrasah* (Arsad Press, 2022), hlm. 80.

menanggulangi *problematika* penerapan kurikulum merdeka merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari responden.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, yaitu mengenai “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru telah berjalan selama 2 tahun, yakni di jenjang kelas I, II, IV dan V. Proses pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana, yakni SD Negeri 200402 Sabungan Jae sudah melaksan beberapa proses dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yakni dari melaksanakan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Akan tetapi peroses penerapan kurikulum merdeka belum terlaksana secara maksimal diakibatkan sekolah belum dapat melaksanakan pembelajaran P5 secara makasimal.
2. Problematika penerapan kurikulum merdeka dapat berasal dari perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Problematika yang dihadapi mulai dari penyusunan modul ajar yang terdiri dari CP, TP dan ATP yang merupakan istilah baru dalam kurikulum merdeka. Selain itu dalam pelaksanaan

pembelajaran terdapat aspek yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yakni, kurangnya kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan kurikulum merdeka baik kemampuan memahami karakteristik siswa, penerapan asesmen, penggunaan Teknologi, penggunaan perangkat dan metode ajar. Penghambat selanjutnya ada kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, kurang optimalnya penerapan P5 akibat kurangnya pengetahuan guru, adanya aspek sosial-ekonomi serta keterbatasan waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelian mengenai problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru peneliti memberikan saran sebagai:

1. Kepala sekolah SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

Supaya memperhatikan perkembangan bapak/ibu guru di SD Negeri 200402 Sabungan Jae dan memberikan pelatihan secara teratur terkait Kurikulum Merdeka agar dapat menambah wawasan para guru dalam menerapkan Kurikulum Mereka pada proses pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Terhadap guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk dapat menerima dan mempelajari Kurikulum Merdeka, ketika dilaksanakannya pelatihan

dan sosialisasi diharapkan untuk fokus dan menarik kesimpulan dari yang disampaikan oleh pemateri serta guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dan menggunakan media yang menarik.

3. Siswa

Siswa diharapkan untuk dapat aktif di kelas dan kritis dalam proses pembelajaran serta disarankan untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah lebih awal, agar ketika di kelas proses pembelajaran lebih semangat dan siswa dapat mempertanyakan apa yang tidak dimakerti dari materi yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam.

4. Orang Tua Siswa

Orang tua siswa diharapkan memberikan perhatian serta bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik saat berada diluar sekolah, sebab kepribadian peserta didik lebih besar berpengaruhnya dari lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- . *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*. Cet-2. Jakarta: Kencana, 2021.
- . *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media, 2020.
- Asfiati, Martin Kustati, dan Akhiril Pane. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Budyartati, Sri, Arni Gemilang Harsanti, dan Candra Dewi. *Problematisasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2023.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Prenada Media, 2019.
- Hartanto. *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.

- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Iskandar, Muhammad Iqbal. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas dan Strateginya." *tirto.id*. Diakses 23 November 2023. <https://tirto.id/penerapan-pembelajaran-berdiferensiasi-di-kelas-dan-strateginya-gGnY>.
- Jojo, Anita, dan Hotmaulina Sihotang. "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2022): 5150–61.
- Juniardi, Wilman. "Kokurikuler: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Contoh Kegiatan." *Quipper Blog*, 14 Februari 2023. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kokurikuler/>.
- Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. "Arti Mata Pelajaran di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *KBBI*, 2 Januari 2024. <https://kbbi.lektur.id/mata-pelajaran>.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, dan Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (30 Juli 2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, dan Netty Heriwati Henrika. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (6 Januari 2022): 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- M.Pd, Dr Rina Febriana. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- M.Pd, Prof Dr H. E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.

- M.Pd, Ropin Sigalingging. *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom*. Tata Akbar, 2023.
- M.Pd.I, Dr Zubairi. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Mubarak, Dr H. A. Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. zakimu.com, 2022.
- Mubarak, Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Zakimu.com., 2022.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. 2 ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhith, Abd. "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso" vol 1 (2018).
- Mutakin, Jaenal, dan Sehibul azis. *Potret Pendidikan Indonesia*. Bogor: CV. Lindan Bestari, 2020.
- Nasution, Abdusima. *Manajemen Pendidikan Islam: Mengulas Esensi dan Struktur Pendidikan*. Guepedia, 2022.
- Nasution, Suhailasari, Nurbaiti, dan Arfannudin. *Teks Laporan Hasil Obsevasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (7 Juni 2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Raja, Gunung. "Pengertian Dasar Hukum, Bentuk Dasar Hukum, Dan Perbedaannya," 25 Januari 2019. <https://www.gunungraja.com/2019/01/pengertian-dasar-hukum-bentuk-dasar.html>.
- Sari, Mila, Tri Siswati, Arico Ayani Suparto, Jonata, Ida Fitriana Ambarsari, Nur Azizah, Wahyuningsih Safitri, Nur Hasanah, Agusti, dan EviGravitiani. *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sariah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Shallehuddin, Boni. *Spiritual Capital*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

- SINDOnews Nasional. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka." Diakses 1 Januari 2024. <https://nasional.sindonews.com/read/848451/18/problematika-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321>.
- "Struktur Kurikulum Merdeka SD dan Rincian Alokasi Waktunya," 10 Juli 2022. <https://www.sekolahdasar.net/2022/07/struktur-kurikulum-merdeka-sd.html>.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syuhada, Siti, dan Mayasari Mayasari. *Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- UU Republik Indonesia Tentang SIDDIKNAS No. 20 tahun 2003*. Bandung: Fermana, 2006.
- Wiguna, I Komang Wahyu, dan Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (1 Maret 2022): 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.
- Yunita, Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim Ibrahim, Ahmad Zulfi, dan Mulyadi Mulyadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jambura Journal of Educational Management*, 3 Februari 2023, 16–25. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>.
- Zulaiha, Siti, Meisin Meisin, dan Tika Meldina. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (7 Februari 2023): 163–77. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Yuli Afriani
NIM : 2020100190
Tempat/tanggal lahir : Partihaman Saroha/27 Juli 2002
e-mail/No Hp : yuliafriani328@gmail.com/081263533092
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : -
Alamat : Desa Partihaman Saroha Kecamatan
Padangdisimpuan Hutaimbaru

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Abdul Mukti
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Nurkima
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Partihaman Saroha Kecamatan
Padangdisimpuan Hutaimbaru

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 200120 Losungbatu
SMP : SMP Negeri 9 Padangdisimpuan
SMA : SMA Negeri 6 Padangdisimpuan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

No	Pernyataan Kriteria	Pememuhan			Keterangan
		Ya	Tidak	Tgl	
1.	Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka.	✓		23/1/2024	SD Negeri 200402 Sabungan Jae sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, yakni dapat dilihat dari cara belajar yang berbeda dengan K-13 yakni kurikulum sebelumnya. Dimana peneliti mendapati guru PAI tidak hanya melakukan proses pelajaran di ruangan, akan tetapi guru juga membawa peserta didik belajar diluar lingkungan sekolah.
2.	Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka di semua jenjang kelas.		✓	23/1/2024	Sekolah ini belum menerapkan kurikulum merdeka pada setiap jenjangnya. Adapun kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah kelas I, II, IV, dan V.
3.	Guru menerima pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka.	✓		19/2/2024	Guru mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi tentang kurikulum merdeka baik secara <i>offline</i> maupun <i>online</i> .

4.	Guru Pendidikan Agama Islam sudah memahami karakteristik kurikulum merdeka.	✓		6/2/2024	Guru PAI sudah memahami karakteristik kurikulum merdeka, akan tetapi dari kedua guru yang peneliti observasi masih terdapat guru yang kurang paham akan kurikulum merdeka diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan tentang kurikulum merdeka.
4.	Guru Pendidikan Agama Islam Memahami Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	✓		12/2/2024	Guru PAI sudah memahami perencanaan kurikulum merdeka, akan tetapi dari kedua guru yang peneliti observasi masih terdapat guru yang kurang paham akan perencanaan kurikulum merdeka diakibatkan keterbatasan pengetahuan tentang kurikulum merdeka.
5.	Guru Pendidikan Agama Islam memahami akan penerapan pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.	✓		6/2/2024	Guru PAI sudah memahami cara penerapan kurikulum merdeka, akan tetapi dari kedua guru yang peneliti observasi masih terdapat guru yang kurang paham akan penerapan kurikulum merdeka diakibatkan keterbatasan kemampuan penggunaan IT (Teknologi) dan juga faktor usia

6.	Guru Pendidikan Agama Islam memahami akan pelaksanaan kegiatan (P5) pada Kurikulum Merdeka	✓		21/2/2024	Dalam kegiatan ini guru PAI sudah memahami akan penerapan P5, dimana SD Negeri 200402 Sabungan Jae memiliki setiap <i>team</i> untuk kegiatan P5.
7.	Guru Pendidikan Agama Islam memahami akan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik setiap fase perkembangan	✓		26/1/2024	Dalam kegiatan ini guru PAI memahami akan CP yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap fasenya, yakni dengan melaksanakan asesmen-asesmen dalam proses pembelajaran.
8.	Fasilitas dan infrastruktur di sekolah mencukupi untuk mendukung pelaksanaan	✓		5/2/2024	Untuk fasilitas dan infrastruktur sudah cukup memadai di sekolah ini , seperti bangunan sekolah yang permanen, ruangan kelas yang nyaman, terdapat computer yang memadai yakni sebanyak 30 buah, lapangan sekolah yang memadai, akan

	Kurikulum Merdeka				tetapi masih terdapat kekurangan atau keterbatasan seperti kekurangan <i>inFocus</i> , tidak adanya ruangan laboratorium.
9.	Sekolah mengalami kesulitan dalam meningkatkan pemahaman guru terkait persiapan dan implementasi Kurikulum Merdeka	✓		20/2/2024	Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru-guru masih belum dapat berpaling dari kurikulum sebelumnya yakni KTSP dan K-13, sehingga kebanyakan guru masih menerapkan metode pembelajaran lama, yakni guru menerangkan dan membuat soal.
10.	Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi hambatan dalam menyiapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.	✓		20/2/2024	Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru PAI menghadapi beberapa kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran. Adapun hambatannya yaitu siswa yang kurang kritis dan tidak memiliki minat belajar yang tinggi sehingga guru sudah semangat dan menyiapkan perangkat belajar berupa video dan gambar akan tetapi siswa masih pasif yakni hanya menerima saja. Hambatan selanjutnya adalah

				<p>kurangnya perangkat ajar untuk melaksanakan praktek dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengulas teori akan tetapi juga memerlukan praktek.</p> <p>Permasalahan berikutnya berasal dari guru itu sendiri kesulitan dalam menggunakan IT, serta kurang paham akan kurikulum merdeka, sehingga guru terpaksa tetap menggunakan cara belajar kurikulum KTSP dan K-13.</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran II. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Narasumber : Kepala Sekolah
Nama : Dra. Agustina Rangkuti
Sekolah : SD Negeri 200402 Sabungan Jae Padangsidempuan

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ya sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.
2	Sejak kapan diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah ini? dan pada jenjang (kelas) berapa?	Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 yakni di kelas I kelas II dan pada tahun 2023 kelas I, II, IV, V
3	Apakah guru-guru menerima pelatihan atau sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka?	Disebabkan sekolah ini merupakan sekolah penggerak guru-guru mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum merdeka.
4	Apakah ada penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru ini?	yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah kurangnya pemahaman guru terkait dengan Kurikulum Merdeka dimana sekolah ini kekurangan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka, serta guru kurang paham betul akan peralihan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka.
5	Sesuai dengan yang telah ibu amati apakah ada keluhan-keluhan dari guru dalam menerapkan kuriku merdeka?	Ada banyak, karna kurang paham betul akan sistem kurikulum merdeka yakni peralihan K-13 ke kurikulum merdeka

6	Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam ada berapa bu?	Ada tiga orang, nanti bisa diminta datanya sama ibu operator.
7	Apakah ada penghambat penerapan kurikulum merdeka di SD ini?	Ada, dari segi kekurang gurunya dalam memahami kurikulum merdeka, termasuk juga sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana masih kurang, seperti kita kekurangan ruang lab atau laboratoriu, apalagi kurikulum merdeka ini pembelajarannya ada yang berbasis proyek yakni menciptakan suatu produk, sehingga dengan adanya ruang laboratorium akan membantu fasilitas saat proses belajar mengajar.
8	Apabila ditinjau dari segi biaya apakah ada hambatan bu?	Karna sekolah ini kan sekolah penggerak biayanya sudah di tanggung pemerintah, akan tetapi walaupun demikian dalam menyelenggarakan kurikulum merdeka ini bukan hanya dari dukungan pemerintah dan sekolah, masyarakat yakni orang tua siswa juga harus ikut serta mendukung. Orang Tua siswa sangat sulit berpartisipasi apabila sudah disangkut pautkan dengan uang maupun dana, seperti waktu lalu orang tua siswa di undang ke sekolah untuk membicarakan biaya <i>drumbend</i> untuk acara 17 Agustus, akan tetapi disebabkan pengumpulan dana yakni membeli baju untuk <i>drumband</i> orang tua siswa tidak setuju, sehingga sekolah ini gagal untuk ikut serta dalam melaksanakan <i>drumband</i> untuk acara 17 Agustus.

INSTRUMEN WAWANCARA

Narasumber : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I dan II
Nama : Amliyah Harahap, S.Pdi
Sekolah : SD Negeri 200402 Sabungan Jae Padangsidempuan

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ya sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka.
2	Apakah guru-guru menerima pelatihan atau sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka?	Ya kami ada diberikan sosialisasi maupun pelatihan tentang kurikulu merdeka.
3	Bagaimana karakteristik dan ciri Kurikulum Merdeka yang bapak/ibu ketahui?	Ya, kurikulum merdeka ini banyak menggunakan model-model maupun gaya belajar, bagaimana kita untuk membuat siswa tidak bosan di kelas.
4	Bagaimana proses perencanaan pembelajaran yang bapak/ibu lakukan dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Dikarenakan kelas I dan II menggunakan Kurikulum Merdeka maka yang dipakai adalah Modul Ajar, kemudian juga mempersiapkan media pembelajaran, teruntuk kelas I dan II yang berada di tahap lagi aktif-aktifnya bermain, maka harus banyak-banyak menggunakan media dan mencocokkan metode pembelajarannya, agar pembelajaran itu tidak monoton dan membosankan
5	Apaka bapak/ibu sudah memahami cara menyusun modul ajar sesuai kebutuhan siswa?	Sudah

7	Apakah ibu ada kesulitan dalam membuat modul ajar?	Dalam membuat Modul Ajar kesulitan pasti ada walaupun Modul Ajar sebenarnya hampir mirip dengan RPP, tetapi dalam Modul Ajar ini itu harus terlihat menarik. Apalagi dalam kurikulum merdeka ini banyak istilah-istilahnya yang baru sehingga saya sedikit bingung
8	Apakah sekolah sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sudah
9	Bagaiman cara bapak/ibu dalam menerapkan pembelajaran Berdiferensiasi pada siswa?	Inikan kelas I dan II jadi murid-murid itu harus diajak bernyanyi bukan disuruh asal menghafal akan, dengan anak-anak disuruh menghafal sambil ada nyanyiannya maka anak-anak akan semakin mudah menghafal
10	Apakah bapak/ibu sudah mamahami penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka?	Sudah
11	Apakah dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka ini bapak/ibu menghadapi kesulitan maupun hambatan dalam menerapkannya?	Ya
12	Apa saja hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam	Problematika yang saya dapati ketika menerapkan kurikulum baru ini yaitu: 1. Dari segi siswanya, yakni dalam kurikulum merdeka murid harus cepat

	<p>menerapkan Kurikulum Merdeka?</p>	<p>nalar, berani bertanya dan berpikir kritis, akan tetapi sangat berbanding terbalik dengan karakter anak-anak yang saya masuki yakni di kelas I dan II, sehingga ketika kita memberikan pertanyaan atau umpan balik jarang sekali terdapat respon dari siswa.</p> <p>2. Kemudian kendala yang didapati selanjutnya dapat berasal dari kebutuhan ekonomi, sebagaimana disini perekonomian orang tua siswa dapat dikategorikan menengah ke bawah, bahkan ada yang berasal dari panti asuhan, sehingga ketika hendak melaksanakan projek P5, kami merasa kesulitan karena tidak adanya dukungan dari orang tua siswa. Pembuatan projek P5 itu hendaknya mengembangkan apa yang ada di masyarakat, disini mayoritas pekerjaan orang tuanya adalah petani yakni memiliki ladang persawahan. Sehingga yang menjadi penghambat maupun kendala untuk mengembangkan hasil pertanian tersebut adalah kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya SDM orang tua siswa.</p> <p>3. Kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi merupakan salah satu kesulitan yang menjadi permasalahan bagi ibu untuk menerapkan kurikulum baru ini, apalagi</p>
--	--------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>kurikulum merdeka ini banyak menggunakan teknologi. Apalagi ibu udah usia lima puluhan, jadi gak terlalu masuk lagi ke pikiran ibu nak, sehingga ya ibu buat aja seperti pelajaran biasa dan diusahakan anak-anak untuk mengerti materi yang dipelajari</p>
13	<p>Apakah sarana dan prasarana di sekolah memadai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Menurut ibu sudah memadai</p>
14	<p>Apakah terdapat kekurangan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Untuk sarana dan prasarana menurut ibu sudah cukup memadai nak, akan tetapi kita masih ada kekurangan seperti perangkat pembelajaran, apalagi PAI itu perlu praktek, kiranya sekolah menyediakan kebutuhan tersebut</p>
14	<p>Perangkat ajar apa saja yang biasanya dipersiapkan bapak/ibu sebelum melaksanakan pembelajaran?</p>	<p>Yang saya persiapkan itu seperti gambar atau poster-poster</p>
15	<p>Apakah terdapat problematika yang dihadapi siswa ketika diterapkannya Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Tidak ada mereka terima-terima saja sebenarnya kalau tentang kurikulum ini</p>

INSTRUMEN WAWANCARA

Narasumber : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IV dan V
Nama : Irsan Dasopang, M.Pd
Sekolah : SD Negeri 200402 Sabungan Jae Padangsidimpuan

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ya sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak 2022 silam.
2	Apakah guru-guru menerima pelatihan atau sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka?	Adapun persiapan yang dilakukan guru PAI sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yaitu terlebih dahulu kami diberi pelatihan untuk dapat memahami kurikulum merdeka serta pembuatan modul ajar, dimana saya mendapatkan pelatihan secara online, kemudian dilakukan semacam pembekalan dari Balai Besar Guru Penggerak Sumatera Utara disebabkan sekolah ini adalah sekolah penggerak jadi kami dalam dua semester dibimbing langsung oleh mentor yang ahli dibidang kurikulum merdeka, sehingga dengan pelatihan tersebut saya dapat memahami Kurikulum Merdeka serta pembuatan modul ajar. Berikutnya, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam, terdapat program yang dikenal sebagai PPKB atau yang disebut dengan Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang dimana kami para guru PAI mengetahui informasi-

		informasi terbaru seputar pendidika seperti pengalihan kurikulum
3	Bagaimana karakteristik dan ciri Kurikulum Merdeka yang bapak/ibu ketahui?	<p>salah-satu karakter dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi ini siswa dibedakan materinya, tugasnya hingga model pembelajarannya sebab, tidak semua siswa itu cenderung kepada visual akan tetapi ada juga yang cenderung kepada auditiri. Sehingga ada salah-satu siswa itu yang bertanya kepada saya “pak, mengapa pelajaran saya dengan teman saya berbeda saya pak mewarnai sedangkan teman saya pak menulis surah?”, inilah pembelajaran berdiferensiasi tersebut, ada pembeda di dalam proses pembelajaran.</p> <p>Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini ada yang dinamakan dengan asesmen awal, dimana guru mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga dari asesmen awal ini guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Dari kegiatan ini maka dapat terlaksana sala satu ciri dari kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi.</p>
4	Bagaimana proses perencanaan pembelajaran yang bapak/ibu lakukan dalam Kurikulum Merdeka	Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini ada yang dinamakan dengan asesmen awal, dimana guru mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga

	pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	dari asesmen awal ini guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Adapun penilaian maupun asesmen selanjutnya adalah melaksanakan asesmen formatif, yakni guru melaksanakan penilaian di saat proses pembelajaran berlangsung. Contohnya guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa tentang materi yang baru dijelaskan. Dari kegiatan ini maka dapat terlaksana sala satu ciri dari kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi.
5	Apakah bapak/ibu sudah memahami cara menyusun modul ajar sesuai kebutuhan siswa?	Sudah
7	Apakah ibu ada kesulitan dalam membuat modul ajar?	Kalau untuk kebutuhan saya sendiri masalah membuat Modul Ajar, CP, TP dan ATP <i>Alhamdulillah</i> tidak ada kendala dalam pembuatannya. Lagi pula terkait dengan CP, TP, ATP dan Modul Ajar sudah ada disediakan dari pemerintah secara mentah gitu ya, tapi kita sebagai guru itu tidak boleh kita telan begitu saja, karena karekteristik peserta didik kita itu berbeda yang di Medan dengan Sidimpuan, jadi kita tidak boleh menggunakan itu secara mentah akan tetapi kita dapat mengembangkannya
8	Apakah sekolah sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Sudah

9	Bagaiman cara bapak/ibu dalam menerapkan pembelajaran Berdiferensiasi pada siswa?	Sudah saya jelaskan seperti di awal tadi.
10	Apakah bapak/ibu sudah mamahami penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka?	Sudah
11	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan P5	Dalam penerapan P5 di sekolah kami memiliki team, yakni kami melakukannya secara team. Guru kelas dan guru bidang studi termasuk guru PAI itu memiliki <i>team</i> untuk projek P5, yakni yang pertama guru akan berdiskusi sampai nanti ke tahap aktualisasi kepada peserta didik yakni pemahaman apa itu P5, tujuannya dan sebagainya, kemudian yang terakhir adalah aksi nyatanya kepada peserta didik termasuk pelaksanaannya.
12	Apa saja hasil projek P5 yang telah bapak/ibu hasilkan bersama siswa?	Pada Semester 1 kami gagal dalam pelaksanaan P5, kami beranggapan bahwa P5 hanya berupa panen karya saja dan akan di pameran, akan tetapi yang di nilai adalah adalah proses dalam pelaksanaan P5 tersebut bukan karya maupun hasil dari proyek. Adapun hasil P5 yang telah kami laksanakan yakni berupa melaksanakan pentas seni, kalau untuk panen karya berupa produk kami belum ada dan semester depan kami berencana akan laksanakan panen karya berupa menghasilkan produk.

13	Apakah dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka ini bapak/ibu menghadapi kesulitan maupun hambatan dalam menerapkannya?	Ya
14	Apa saja <i>problematika</i> yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	<p>Yang menjadi salah-satu problem dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kurangnya SDM guru baik dari segi kompetensi pedagogik yakni keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta guru kurang mengerti akan kurikulum merdeka yang disebabkan kurikulum baru ini merupakan peralihan dari kurikulum K-13. 2. Termasuk juga sarana dan prasarana sebagai faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, contohnya seperti diakhir lebaran nanti kami akan masuk kemateri selanjutnya yakni tentang haji, dimana saya kesusahan untuk mencari buju ikhrom laki-laki. 3. SDM guru dan SDM peserta didik di sekolah ini dalam mengikuti penerapan kurikulum merdeka sebenarnya dapat dikatakan kurang, akan tetapi dalam menerapkan kurikulum baru ini kita bertahap dibarengi dengan adanya proses, yang dimana setiap Tujuan Pembelajaran akan ada hasil yang kita

		<p>ukur yakni asesmen formatif, sehingga dari proses dan tahap tersebut dapat ditarik permasalahan yang akan dituangkan dalam penelitian tindakan kelas, akan tetapi yang menjadi permasalahan terberat adalah guru tidak mana tau akan kurikulum baru.</p> <p>4. Kemudian kendala yang didapati selanjutnya dapat berasal dari kebutuhan ekonomi, sebagaimana disini perekonomian orang tua siswa dapat dikategorikan menengah ke bawah, bahkan ada yang berasal dari panti asuhan, sehingga ketika hendak melaksanakan projek P5, kami merasa kesulitan karena tidak adanya dukungan dari orang tua siswa. Pembuatan projek P5 itu hendaknya mengembangkan apa yang ada di masyarakat, disini mayoritas pekerjaan orang tuanya adalah petani yakni memiliki ladang persawahan. Sehingga yang menjadi penghambat maupun kendala untuk mengembangkan hasil pertaian tersebut adalah kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya SDM orang tua siswa.</p>
15	Apakah sarana dan prasarana di sekolah memadai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya cukup memadai, akan tetapi masih terdapat kekurangan-kekurangan dan perlu di benahi.

14	Perangkat ajar apa saja yang biasanya dipersiapkan bapak/ibu sebelum melaksanakan pembelajaran?	perangkat pembelajaran yang saya persiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bahan ajar termasuk apa yang ada di tuangkan dalam Modul Ajar, misalnya saya selalu memakai proyektor sebagai bahan ajar saya, sebab kebanyakan peserta didik itu karakteristiknya adalah visual, jadi saya menyiapkan <i>InFocus</i> kemudian mereka memahami pembelajaran dari video pembelajaran yang disuguhkan.
15	Apakah terdapat problematika yang dihadapi siswa ketika diterapkannya Kurikulum Merdeka?	Mengukur karakteristik peserta didik itu, mereka menghadapi sebenarnya ada hanya 30 % saja yang belum memahami, itupun karena memang kemampuan IQ yakni kemampuan berpikir dari peserta itu yang membuat lambat sebenarnya, contohnya dalam pelajaran Agama dalam lingkup Al-Qur'an ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mereka disuruh untuk sekolah mengaji, disini 4 JP/Minggu tidak memungkinkan untuk dapat mengajar keseluruhan siswa

INSTRUMEN WAWANCARA

Narasumber : Siswa/siswi

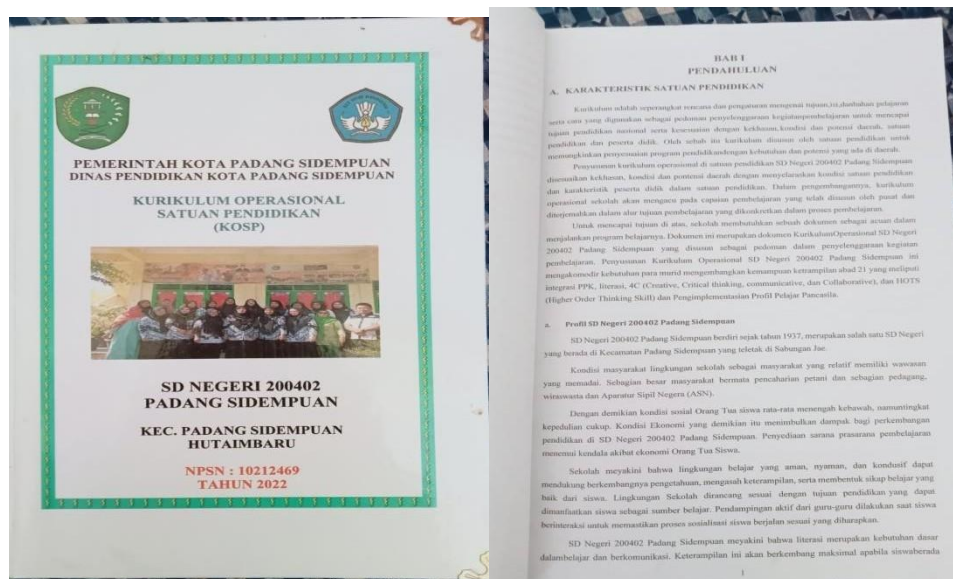
Sekolah : SD Negeri 200402 Sabungan Jae Padangsidempuan

1. Apakah anda pernah mendengar istilah kurikulum merdeka?
2. Apakah awal masuk semester genap sebelum proses pembelajaran guru anda pernah melakukan tes di kelas?
3. Apakah guru anda menggunakan media, metode, dan model pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas?
4. Menurut anda apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas mengasyikkan atau membosankan?
5. Saat pembelajaran apakah anda dapat menyampaikan pendapat secara bebas saat pembelajaran ?
6. Apakah anda memiliki permasalahan dan keluhan saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan kurikulum merdeka?

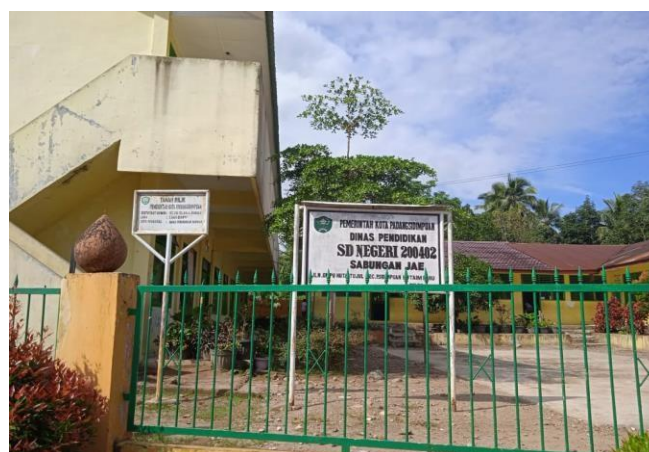
Lampiran III

DOKUMENTASI

Dokumentasi SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpun Hutaimbaru.



Gambar 1.1: Kurikulum Operasional Atuan Pendidikan (KOSP) SD Negeri 200402 Padangsidimpun Kec. Padangsidimpun Hutaimbaru.



Gambar 1.2: Potret SD Negeri 200402 Sabungan Jae



Gambar 1.3: Bangunan SD Negeri 200402 Sabungan Jae



Gambar 1.4: Wawancara dengan Kepala Sekolah, ibu Dra. Agustina Rangkuti



Gambar 1.5: Wawancara dengan guru PAI, bapak Irsan Dasopang Hasibuan



Gambar 2.1: Wawancara dengan guru PAI, ibu Amliyah Harahap.



Gambar 2.2: Wawancara dengan guru PAI, ibu Eli Sasmita Harahap



Gambar 2.3: Wawancara dengan wali kelas 1, ibu Nurmaida Siregar



Gambar 2.4: Wawancara dengan siswa SD Negeri 200402 Sabungan Jae



Gambar 2.5: Potret guru PAI membawa siswa belajar di luar lingkungan sekolah



Gambar 3.1: Potret proses pembelajaran di kelas oleh guru PAI



Gambar 3.2: Kondisi belajar siswa saat proses pembelajaran PAI kelas V



Gambar 3.3: Kondisi belajar siswa di kelas 1



Gambar 3.4: Siswa dibawa mengunjungi Masjid



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-6321 /Un.28/E.1/PP. 009/ II /2023

06 November 2023

Lamp :-

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Abdusima Nasution, M.A. (Pembimbing I)
2. Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi. (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Yuli Afriani
NIM : 2020100190
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru


Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 198012242 00604 2 001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B - 0251 /Un.28/E.1/TL.00/01/2024

22 Januari 2024

Lamp :

Hal :Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala SD Negeri 200402

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Yuli Afriani

Nim : 2020100190

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Alamat : Partihaman Saroha, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan


/Dr. Lis Yuliani Syafrida Siregar, S.Psi.,MA |
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 200402 PADANGSIDIMPUAN

Jl. Ompu Huta Tunjul Sabungan Jae, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru
E-mail : sdn402psp@gmail.com, KodePos:22736 NPSN: 10212469

Padangsidempuan, 6 Maret 2024

Nomor : 422.1/ 65 /SD/2024
Lamp : -
Hal : **Balasan Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi**

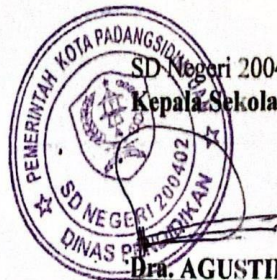
Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UINSAH Ahmad Addary Padangsidempuan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di
Padangsidempuan

Dengan Hormat,
Berdasarkan surat No. B-0251/Un.28/E.1/TL.00/01/2024 Tanggal 22 Januari 2024, tentang permohonan kegiatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi, dengan ini Kepala SDN 200402 Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru memberikan izin kepada :

Nama : YULI AFRIANI
NIM : 2020100190
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kuguruan
Judul Penelitian : **"Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200402 Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru."**

Benar telah melaksanakan penelitian sejak tanggal 23 Januari 2024 sampai dengan 5 Maret 2024.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Dra. AGUSTINA RANGKUTI
NIP. 19660804 198604 2 00 1